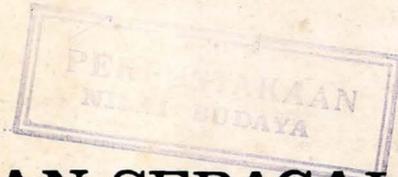




MILIK DEPKIBUD
Tidak diperdagangkan



**PEMUKIMAN SEBAGAI
KESATUAN EKOSISTEM
KASUS DESA SWASEMBADA
DAERAH
NUSA TENGGARA BARAT**



Direktorat
budayaan

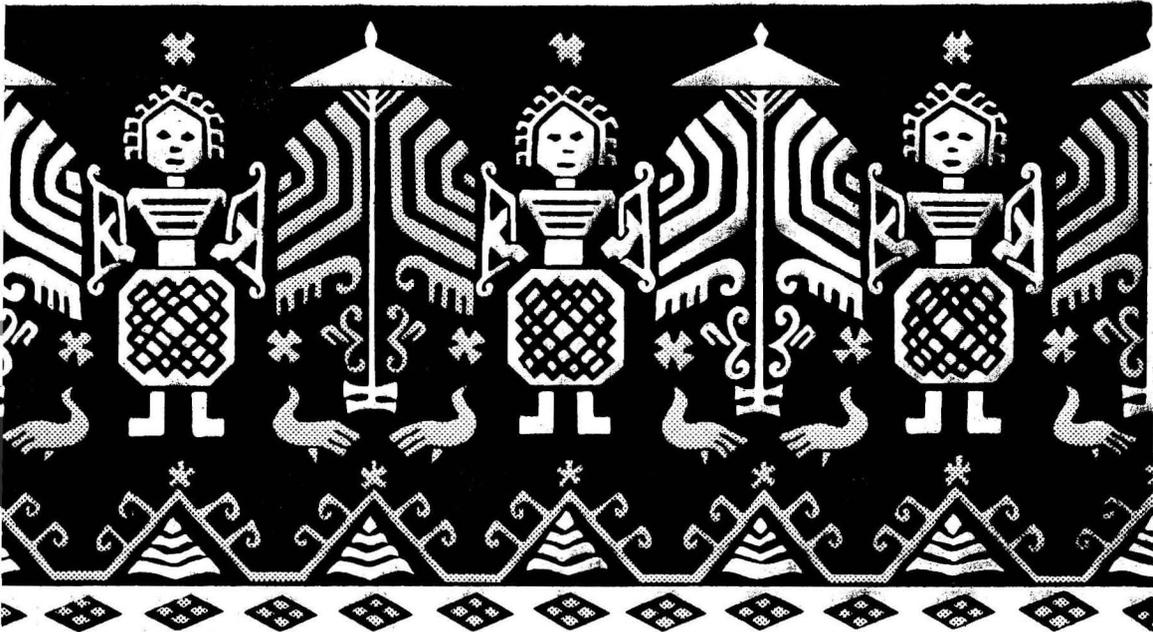
65

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan



**PEMUKIMAN SEBAGAI
KESATUAN EKOSISTEM
KASUS DESA SWASEMBADA
DAERAH
NUSA TENGGARA BARAT**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KATA – PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah, diantaranya ialah : Pemukiman sebagai kesatuan ekosistem Kasus Desa Swasembada Daerah Nusa Tenggara Barat.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang di harapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada Tim Penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Jacob Ali, M. Said Usman, Burhanuddin, BSc., Rizal Perdana Putra, Sm.HK, M.Hasby, Am, Sm.HK, Sabri Said, BA, Syadan , M. Tachir Achmad. dan Tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Mc. Suprapti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 15 Desember 1982

Pemimpin Proyek

ttd .

Drs. H. Bambang Suwondo
NIP. 130 117 589

KATA SAMBUTAN

**Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Nusa Tenggara Barat**

Kami merasa bersyukur dengan terbitnya buku ini, karena sejak didambakan buku-buku kebudayaan terutama mengenai aspek-aspek kebudayaan Nusa Tenggara Barat.

Terlepas dari segala kekurangannya yang dapat disempurnakan pada penerbitan - penerbitan berikutnya, kami menganggap buku-buku seperti ini sangat bermanfaat bagi generasi muda kita yang wajib mengetahui, menghargai serta berbangga atas peristiwa dan aspek budaya yang pernah terjadi sehingga sekaligus merupakan usaha melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Nasional kita. tidaknya buku ini akan dapat berfungsi sebagai bahan bacaan yang bernilai ganda.

Akhirnya penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mempersiapkan naskah ini sampai kepada penerbitnya.

Mataram, 15 Desember 1984

**Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Nusa Tenggara Barat**

Drs. SOEWONO

NIP. 130048104

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.	i
KATA SAMBUTAN.	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR PETA.	iv
DAFTAR TABEL.	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. M a s a l a h	2
C. T u j u a n	2.
D. Ruang Lingkup.	2
E. Hipotesis.	3
F. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi	3
BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAN	
A. Lokasi Dan Sejarah Setempat	6
B. Prasarana Dan Sarana Perhubungan	9
C. Potensi Desa.	11
BAB III. DESA SEBAGAI EKOSISTEM	
A. Kependudukan.	23
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok	24
C. Keragaman Aktivitas	29
D. Tingkat Kekritisian	29
E. Kerukunan Hidup.	33
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi dan hiburan..	35
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARANA	
A. Kesimpulan	51
B. Saran — saran	53
DAFTAR BACAAN	55
LAMPIRAN	
1. Daftar Informan	56
2. Daftar Pertanyaan Untuk Informan Kunci	57
3. Daftar Pertanyaan Untuk Responden	60

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Kecamatan Tempat Pengambilan Sampel	4
2. Desa Kopangrembiga, Wilayah Kec. Kopang, Kab. Lombok Tengah	8
3. Desa Konte, Wilayah Kec. Kempo, Kab. Domp.	10

DAFTAR TABEL

	Halaman
II. 1	Penyebaran Penduduk di Desa Kopangrembiga 20
II. 2	Penduduk Berdasarkan Pada Mata Pencaharian 21
II. 3.	Penyebaran Penduduk Berdasarkan Pada Mata Pencaharian Per Kekeliangan di Desa Kopangrembiga 22
III. 1	Responden Berdasarkan Pada Komposisi Umur 36
III. 2	Responden Berdasarkan Pada Pemenuhan Kebutuhan Makanan Pokok 37
III. 3	Responden Menurut Cukup/Tidaknya Dalam Pemenuhan Kebutuhan Makanan Pokok..... 38
III . 4	Responden Berdasarkan Pada Pemenuhan Perumahan 39
III . 5	Responden Menurut Kecukupan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Perumahan 40
III . 6	Responden Berdasarkan Pada Pemenuhan Kebutuhan Pakaian 41
III. . 7	Responden Berdasarkan Pada Mata Pencaharian Poko Pokok. 42
III . 8	Responden Berdasarkan Pada Pekerjaan Sambilan 43
III . 9	Responden Berdasarkan Pada Rencana Pendidikan Anggota Keluarga 44
III.10	Pendidikan Anggota Keluarga Responden 45
III.11	Responden Berdasarkan Pada Sikap Terhadap Kesehatan Keluarga 46
III.12	Responden Berdasarkan Pada Pemanfaatan Tekno - logi Dalam Pengolahan Lahan 47
III.13	Responden Berdasarkan Pada Keanggotaan Dalam Organisasi Sosial 48
III.14	Responden Berdasarkan Pada Alasan Pemilihan Penyelesaian Konflik Yang Terjadi, Secara Kekeluargaan 49
III.15	Responden Berdasarkan Pada Pemanfaatan Fasilitas Rekreasi Dan Hiburan. 50

B A B I

PENDAHULUAN

Dalam bab "Pendahuluan" ini , akan dikemukakan uraian mengenai latar belakang , masalah, tujuan, ruang lingkup, hipotesis, dan prosedur inventarisasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemukiman pedesaan sebagai ekosistem.

A. LATAR BELAKANG

Pemukiman merupakan wujud lingkungan budaya yang berdasarkan pada suasananya dibedakan atas pedesaan dan perkotaan. Kriteria pembeda suasana itu adalah melemahnya hubungan antara penduduk dan lahan dari pedesaan keperkotaan (Pola Kerangka Laporan, dan Petunjuk Lapangan, 1981, 65).

Sebagaimana kita ketahui, sebagian besar penduduk Indonesia masih bermukim di pedesaan, walaupun kecenderungan menurunnya proporsi penduduk pedesaan dan meningkatnya proporsi penduduk perkotaan telah menjadi kenyataan. Demikian pula keadaan hidup di Propinsi Nusa Tenggara Barat, lebih kurang 92% penduduk hidup di pedesaan dan selebihnya bermukim di perkotaan. Lebih kurang 80% penduduk bekerja pada bidang pertanian (1971). Oleh karena itu, pembangunan pedesaan masih merupakan sektor pembangunan yang penting di Indonesia.

Sebagai perwujudan lingkungan budaya, pedesaan yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk tentang lingkungannya di masa lampau dan akan berkembang terus di masa mendatang. Berdasarkan pada tingkat perkembangan desa, kita mengenal tiga tahapan perkembangan yaitu desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada (Dit. Jen. Pembangunan Desa, 1976, 5). Pada tahun 1978, di daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat terdapat 215 desa yang terdiri dari 21 desa swadaya (10%), 162 desa swakarya (75%), dan 15 desa swasembada (15%).

Desa swasembada sebagai tahap perkembangan ketiga, dalam hal ini telah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut, dibandingkan dengan desa-desa pada dua tahap

sebelumnya yakni desa swadaya dan desa swakarya. Sungguhpun demikian, tingkat kemampuan desa swasembada untuk berkembang masih merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Jawaban tersebut akan dicari pada tingkat kemantapan sebagai ekosistem. Dalam inventarisasi dan dokumentasi ini yang dimaksudkan dengan "Ekosistem yang mantap" adalah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional yang mampu ke keadaan mantap setelah terjadi gangguan (Pola Penelitian, ka Laporan, dan Petunjuk Lapangan, 1981, 64).

B. M A S A L A H

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, yang menjadi masalah adalah dimanakah kedudukan desa swasembada itu dilihat dari ekosistem yang mantap . Ekosistem yang mantap atau stabil merupakan tujuan pengembangan pemukiman pedesaan sebagai salah satu wujud lingkungan budaya.

Dalam pelaksanaan pembangunan desa mutlak diperlukan informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam menumbuhkan kekuatan sendiri dan pemahaman masyarakat mengenai lingkungannya. Informasi tersebut dapat merupakan titik tolak perencanaan dan pelaksanaan pembinaan lingkungan budaya pedesaan.

C. T U J U A N

Tujuan umum kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, adalah untuk mengetahui kedudukan desa swasembada dalam perkembangannya ke arah ekosistem yang mantap. Sedangkan tujuan khusus adalah mengumpulkan dan menganalisis data mengenai pemukiman pedesaan sebagai ekosistem yang mantap.

D. R U A N G L I N G K U P

Ruang lingkup wilayah dalam studi ini adalah semua desa swasembada yang ada di seluruh daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat dan semua desa swakarya sebagai pembanding.

Ruang lingkup variabel meliputi (1) pemenuhan kebutuhan pokok, (2) tingkat kekritisan penduduk, (3) tingkat kerukunan

(4) keragaman mata pencaharian (5) pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan, serta (6) komposisi penduduk berdasarkan umur.

E. HIPOTESIS

Desa swasembada adalah ekosistem yang mantap. Kemantapan ekosistem ini diperoleh apabila dapat memenuhi kebutuhan pokok, tingkat kekritisan penduduk tinggi, tingkat kerukunan hidup tinggi, mata pencaharian penduduk beragam, kebutuhan akan rekreasi dan hiburan terpenuhi, dan komposisi penduduk menurut umur baik.

F. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

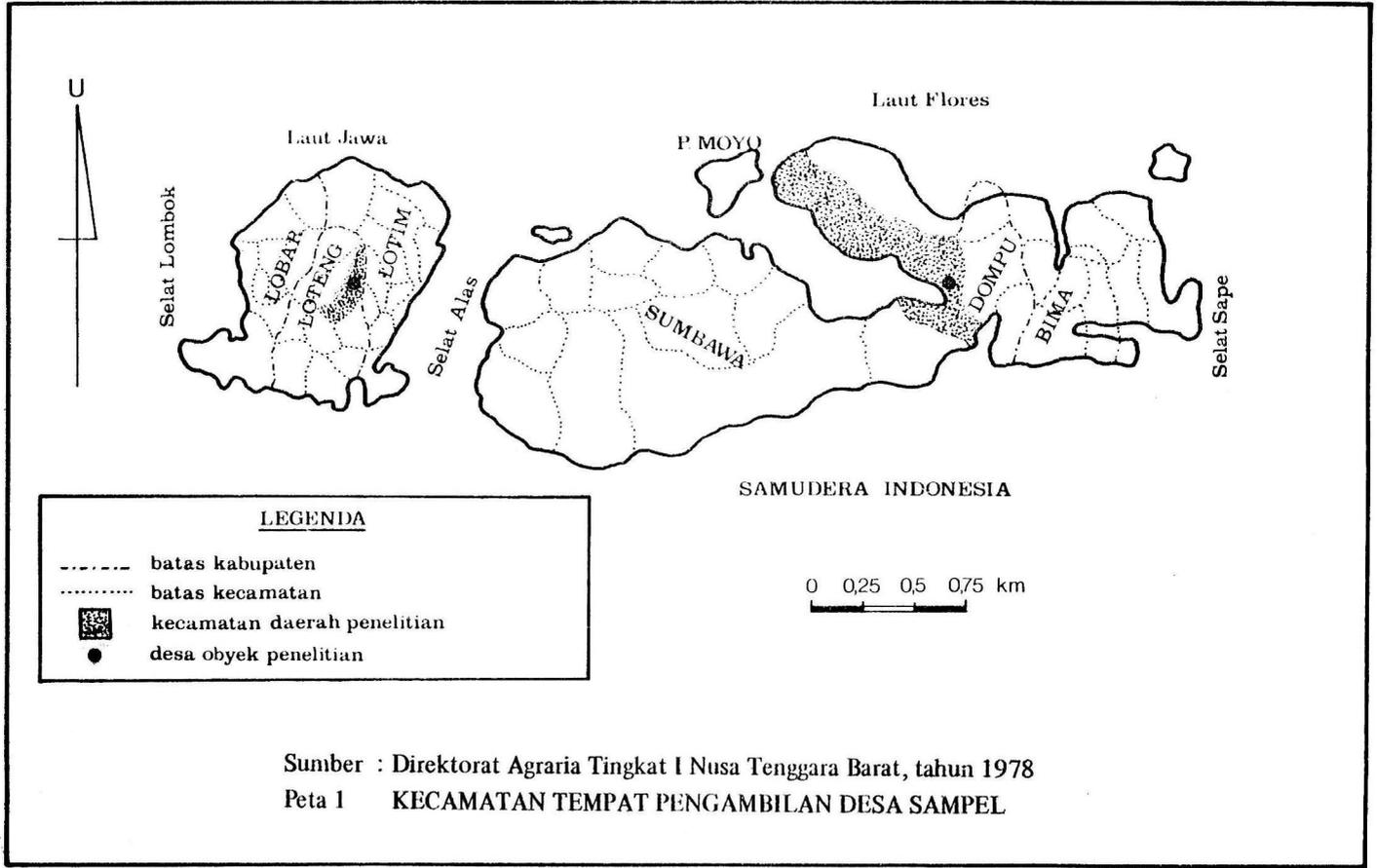
Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan pengamatan dan wawancara baik yang dilakukan terhadap informan kunci maupun terhadap responden.

Dalam pengumpulan data diambil satu sampel desa swasembada dan satu sampel desa swakarya. Sebagai sampel desa swasembada dipilih Desa Kopangrembiga, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah (peta 1).

Swakarya dipilih Desa Konte, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu di Pulau Sumbawa.

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa di samping pulau-pulau kecil lainnya. Kedua desa tersebut dipilih sebagai desa sampel dengan alasan : (1) satu desa mewakili desa di pulau Lombok dan satu desa di pulau Sumbawa, (2) desa Kopangrembiga merupakan desa pedalaman sedangkan desa Konte merupakan desa pantai, dan (3) Desa Kopangrembiga mempunyai topografi dataran rendah sedangkan Desa Konte sedikit memiliki wilayah datar dan sebagian besar merupakan daerah berbukit.

Responden diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi kepala keluarga . Di Desa Kopangrembiga ada 1.990 kepala keluarga, responden dipilih secara acak sebanyak 199 orang. Di Desa Konte terdapat 200 kepala keluarga, responden dipilih secara acak sebanyak 20 orang. Wawancara dengan responden mempergunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan (lampiran 3).



Informan kunci adalah para pejabat dan tokoh masyarakat setempat baik dari Desa Kopangrembiga maupun dari Desa Konte (lampiran 1). Wawancara mempergunakan daftar pertanyaan untuk informan (lampiran 2).

Data yang telah terkumpul kemudian diolah secara kuantitatif (persentase) dan kualitatif, selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan.

Laporan terdiri dari empat bab meliputi :

Bab I. Pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang , masalah, tujuan , ruang lingkup, hipotesis, dan prosedur inventarisasi dan dokumentasi.

Bab II. Gambaran Umum Pedesaan, dalam bab ini diuraikan potensi desa baik potensi alam maupun potensi kependudukan di kedua desa.

Bab III. Desa Sebagai Ekosistem, membahas mengenai keenam variabel baik di desa swasembada maupun di desa swakarya.

Variabel kependudukan ditinjau dari komposisi penduduk berdasarkan pada umur dan mobilitas penduduk. Variabel pemenuhan kebutuhan pokok diukur dari pemenuhan kebutuhan makanan pokok, kebutuhan perumahan, dan pemenuhan kebutuhan akan pakaian. Keragaman aktivitas ditinjau dari jenis kegiatan mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Variabel kerukunan hidup dilihat dari keanggotaan dalam organisasi sosial yang ada di masing-masing desa dan cara responden menyelesaikan masalah bila terjadi konflik antara sesama warga desa. Variabel tingkat kekritisan ditinjau dari perencanaan pendidikan dan keinginan responden dalam pendidikan anggota keluarganya, kesadaran akan hidup secara sehat, serta penggunaan teknologi yang ada kaitannya dengan kegiatan pertanian, perikanan, dan perdagangan. Variabel pemenuhan kebutuhan rekreasi ditinjau dari kemampuan responden dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia di desa ataupun dimiliki secara pribadi.

Bab IV. Kesimpulan dan Saran, menyajikan rangkuman dari uraian bab I sampai dengan bab III, mengarahkan kepada hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini. Dalam bab ini disajikan pula beberapa saran yang ada kaitannya dengan pembinaan lingkungan budaya khususnya pedesaan.

BAE II

GAMBARAN UMUM PEDESAAN

A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

1. Desa Kopangrembiga (peta 2)

Desa Kopangrembiga merupakan salah satu di antara sembilan desa yang berada di wilayah Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, pulau Lombok. Batas - batas desa tersebut, sebelah utara dengan Desa Bebuak, sebelah barat dengan Desa Bujak (Kecamatan Batukeliang), sebelah selatan dengan Desa Dasanbaru, dan sebelah timur dengan Desa Montong - gamang.

Desa Kopang rembiga merupakan desa yang berada di ibu kota kecamatan . Jarak desa dengan ibu kota kabupaten (Praya) 14 - km, dengan ibu kota propinsi (Mataram) 25 km.

Desa Kopangrembiga terbagi atas 13 kekeluargaan (kampung) yaitu : (1) Kopang I, 3 Rt, (2) Kopang II, 4 RT , (3) Lauk Rurung I, 5 RT; (4) Lauk Rurung II, 3RT, (5) Gubug Alang, 3 RT; (6) Ngorok, 2 RT; (7) Pendagi, 3 RT; (8) Pengkores, 3 RT; (9) Bore, - 3 RT; (10) Lingkung, 2 Rt; (11) Bebak, 3 RT; (12) Jontak, 1 RT; (13) Bajur, 1 RT. Desa Kopangrembiga memiliki 35 RT (tahun 1981)

Antara satu kekeluargaan dengan kekeluargaan yang lain dihubungkan dengan gang. Kekeluargaan lingkung mempunyai jarak terjauh (± 7 km) ke kantor desa bila dibandingkan dengan kekeluargaan kekeluargaan yang lain

Sejarah Desa Kopangrembiga menurut penuturan penduduk secara turun temurun adalah sebagai berikut :

Desa Kopangrembiga merupakan desa asli. Nama diambil dari nama satu jenis kayu yang biasanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Jenis kayu bakar ini oleh penduduk setempat disebut "kopang". Karena di desa tersebut banyak tumbuh pohon kayu kopang, maka desa itu dinamakan Desa Kopang. Sedangkan kata "rembiga" diambil dari nama sebuah desa di Kabupaten Lombok Barat. Desa Rembiga pada saat itu merupakan wilayah jajahan Kerajaan Karangasem (Bali). Sebelum direbut oleh orang Karangasem, Desa Rembiga merupakan pertahanan basis orang Sasak (Suku asli Pulau Lombok). Ketika

desa ini jatuh ke tangan orang Karangasem, penduduk Sasak mengundurkan diri ke Desa Kopang. Akhirnya Desa Kopang diberi nama - Desa Kopangrembiga (Monografi Desa Kopangrembiga, 1980 1).

Pada masa itu Desa Kopangrembiga dipimpin oleh pemuka adat yang disebut "Perakanggo" (Pebekel). Masing-masing Perakanggo menguasai beberapa wilayah di suatu desa. Ketika menguasai Pulau Lombok, status pemerintahan Perakanggo diubah. Semua wilayah kekuasaan Perakanggo dijadikan satu ikatan yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Dalam perkembangannya ada yang menjadi satu desa tersendiri, ada yang menjadi kekeluargaan dalam lingkungan desa Kopangrembiga seperti Kekeluargaan Lauk Rurung dan Kekeluargaan Ngorok.

2. Desa Konte (peta 3).

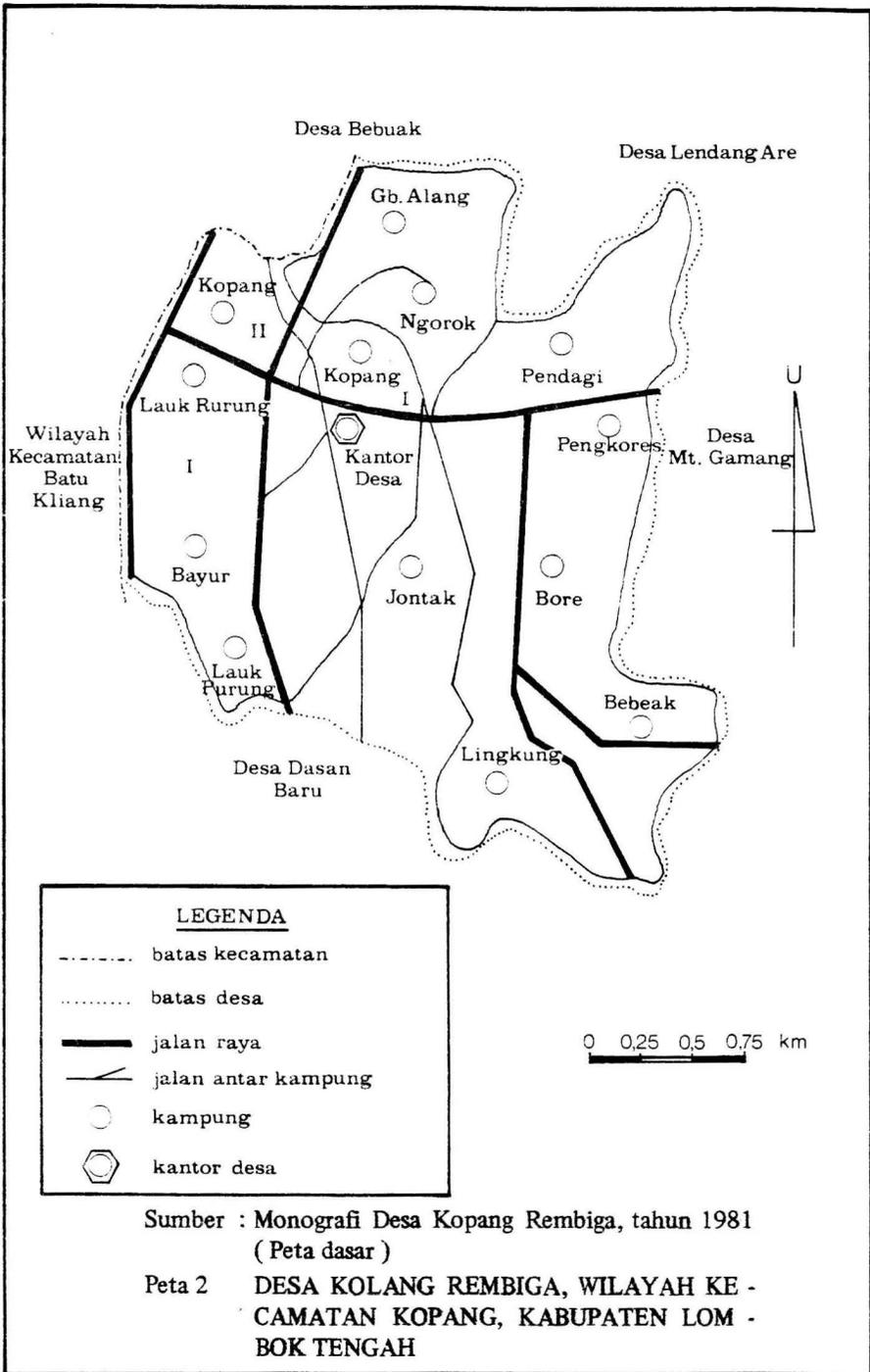
Desa Konte merupakan salah satu desa di antara 10 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu, Pulau Sumbawa. Batas-batas desa tersebut sebelah utara dengan pegunungan wilayah Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima, sebelah selatan dengan Desa Soro dan pantai Teluk Saleh, sebelah timur dengan Desa Kempo (Ibu kota Kecamatan Kempo), dan sebelah barat dengan Desa Pekat.

Desa Konte merupakan desa pantai yang terletak sekitar 5 km dari ibu kota kecamatan (Kempo), dengan ibu kota kabupaten berjarak sekitar 36 km sedangkan dengan ibu kota propinsi berjarak sekitar 250 km.

Desa Konte mempunyai luas sekitar 70,12 km² terbagi atas tiga pemukiman yang masing-masing berstatus kampung yaitu Kampung Konte (di mana kantor desa berada), Kampung Sambu, dan Kampung Kesi.

Sejarah singkat Desa Konte adalah sebagai berikut :

Nama konte berasal dari bahasa Bima "kontu" yang mempunyai arti belakang. Penduduk Desa Konte ini berasal dari para pendatang. Pendatang ini berasal dari Daerah Sila, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Parapendatang ini merupakan keturunan Bugis. Perpindahan pertama dari Sila menuju ke arah timur ke desa Sape dan Soro. Sedangkan perpindahan kedua yang dianggap pindah belakang (terakhir) menuju ke arah barat. Di antaranya menuju ke suatu desa



yang kemudian dikenal dengan nama Desa Konte, karena penduduknya datang belakang (kontu).

Sebelum tahun 1970, Kampung Konte merupakan bagian Desa Soro. Dalam perkembangannya Kampung Konte mengalami pemekaran yang kemudian digabungkan dengan Kampung Sambi dan Kampung Kesi merupakan satu desa yang disebut Desa Konte. Penduduk Kampung Konte keturunan Bugis sedangkan penduduk Kampung Sambi dan Kampung Kesi keturunan orang Dompu.

3. Perbandingan.

Desa Kopangrembiga merupakan desa asli (penduduknya homogin) sedangkan penduduk Desa Konte heterogin. Desa Kopangrembiga terletak tidak jauh dari pusat kegiatan pemerintahan, sedangkan Desa Konte jauh dari pusat kegiatan pemerintahan.

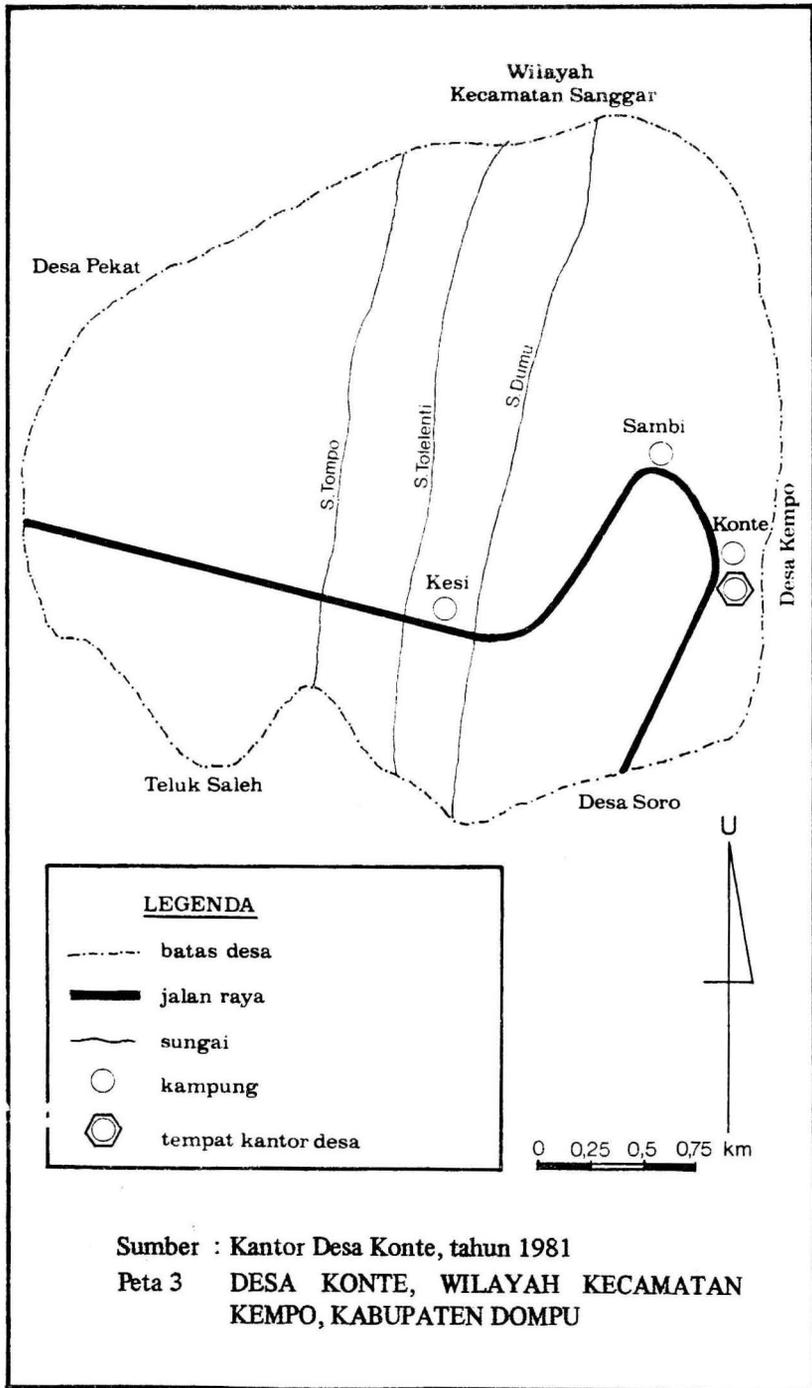
B. PRASARANA DAN SARANA PERHUBUNGAN

1. Desa Kopangrembiga.

Prasarana perhubungan di Desa Kopangrembiga cukup lancar. Desa ini dilalui oleh jaring jalan raya (Jalan Negara) yang menghubungkan antara Lombok Barat dengan Lombok Timur. Sedangkan yang menuju Lombok bagian utara dan selatan berstatus sebagai jalan Propinsi. Prasarana jalan yang ada di Desa Kopangrembiga berupa jalan aspal sepanjang 4,5 km (8 jalur), jalan batu sepanjang 5 km (3 jalur), dan jalan tanah sepanjang 5,1 km (9 jalur). Di desa ini terdapat satu terminal kendaraan umum, merupakan tempat persinggahan kendaraan yang berasal dari berbagai penjuru di Pulau Lombok.

Jenis sarana transportasi yang ada berupa 15 sepeda, 27 sepeda motor, 48 Cidomo (dokar yang beroda ban motor), 8 bemo, dan 3 truk,

Pusat perdagangan berada di Cakranegara (20 km dari Kopangrembiga). Sedangkan pasar yang ada di Desa bernama Pasar Jelujuk hari pasarannya pada hari Minggu. Hubungan dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan juga mudah pencapaiannya.



2. Desa Konte.

Desa Konte dilalui oleh jalan raya yang menghubungkan antara Desa Soro dengan pusat kegiatan Proyek Microwave yang terletak di puncak Gunung Sambi. Jalan raya tersebut mempunyai panjang sekitar 5 km. Jalan-jalan antar kampung di desa merupakan jalan setapak.

Sarana hubungan utama adalah dokar. Dokar merupakan sarana transportasi ke desa tetangga seperti ke Desa Soro dan Desa - Kempo. Pada waktu itu tercatat ada 13 dokar di Desa Konte (1981). Selain dengan dokar ada beberapa penduduk yang memiliki sepeda walau masih dalam jumlah yang terbatas.

3. Perbandingan.

Prasarana dan sarana transportasi di Desa Kopangrembiga lebih baik dan lebih lancar bila dibandingkan dengan keadaan di Desa Konte. Hubungan antara Desa Kopangrembiga ke pusat-pusat kegiatan pemerintahan, ekonomis, dan sosial lebih mudah pencapaiannya bila dibandingkan dengan keadaan di Desa Konte.

Prasarana jalan di Desa Konte masih sederhana. Hubungan - perjalanan antar kampung masih melalui jalan setapak sedangkan di Desa Kopangrembiga jalan-jalan tanah yang dipadatkan.

C. POTENSI DESA

1. Potensi Alam.

a. Desa Kopangrembiga.

Desa Kopangrembiga mempunyai luas 7,06 km². Tanah di desa ini pada umumnya berwarna kehitam-hitaman. Wilayahnya merupakan tanah dataran rendah dan sedikit berbukit. Jenis tanah di bagian utara lebih subur daripada di bagian selatan. Keadaan tanah di Desa Kopangrembiga bagian utara ini memungkinkan diolah menjadi daerah persawahan dan tergolong sebagai tanah kelas I dengan sistem pengairan yang baik. Sedangkan tanah persawahan bagian selatan merupakan sawah kelas II dan kelas III. Sawah

di Desa Kopangrembiga bagian selatan ini merupakan sawah tadah hujan (Hasil survai Tata Desa, Kecamatan Kopang, 1976 2). Penggunaan tanah di Desa Kopangrembiga antara lain untuk tanah sawah (506 ha), tanah pekarangan (76, 92 ha), tanah tegalan / kebun (102,08 ha) dan untuk keperluan lain-lain 21 ha (Kantor Desa Kopangrembiga, 1981).

Curah hujan rata-rata tahunan kurang lebih 2,593 mm dengan jumlah hari hujan 164 , berlangsung antara bulan Nopember sampai April. Curah hujan maksimum jatuh pada bulan Desember sedangkan curah hujan minimum pada bulan April . Musim kemarau berlangsung antara bulan Mei sampai dengan Oktober (Hasil survai Tata Desa di Kecamatan Kopang, 1976).

Sumber air utama bagi Desa Kopangrembiga adalah Sungai Renggung. Selain untuk memenuhi kebutuhan penduduk juga merupakan sumber pengairan sawah, terutama di bagian utara desa. Selain dari sungai, sudah banyak penduduk yang memiliki sumur. Jarak permukaan air sumur ke permukaan tanah, pada musim penghujan sekitar 2 m sedangkan pada musim kemarau sekitar 6 m.

b. Desa Konte.

Desa Konte mempunyai luas sekitar 3.891 ha. Wilayah Desa Konte merupakan dataran tinggi yang terdiri dari areal hutan pegunungan dan sebagian kecil merupakan dataran rendah. Warna tanah Desa Konte pada umumnya berwarna coklat . Penggunaan tanah meliputi tanah tegalan seluas 151 ha, tanah perkebunan rakyat 14 ha, tanah bangunan beserta pekarangan 55 ha. , padang penggembalaan 5 ha, tanah sawah 50 ha dan tanah hutan negara serta lain-lain seluas 3.437 ha. (Kantor Desa Konte, 1981).

Musim hujan rata-rata sekitar 2.500 mm dalam setahun dengan jumlah hari hujan 151. Biasanya musim hujan berlangsung antara bulan Nopember sampai dengan Maret. Sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan Mei hingga September. Sebagian daerah pantai Desa Konte mengenal angin barat. Pada saat itu para nelayan tidak ada yang turun ke laut.

Sungai yang mengalir melalui desa ini pendek-pendek dan bersifat periodik. Sumber air bagi keperluan penduduk dapat dikatakan masih kurang. Sawah-sawah merupakan sawah tadah hujan.

c. Perbandingan

Desa Kopangrembiga lebih sempit bila dibandingkan dengan luas Desa Konte. Desa Kopangrembiga sebagian besar merupakan dataran rendah sedangkan di Desa Konte sebagian besar merupakan tanah dataran tinggi.

Sumber air di Desa Kopangrembiga lebih mencukupi akan butuhan penduduk bila dibandingkan dengan sumber air di Desa Konte.

2. Potensi Kependudukan.

a. Desa Kopangrembiga

Pada tahun 1980, penduduk Desa Kopangrembiga berjumlah 9.669 jiwa terdiri dari 4.682 orang laki-laki dan 4.987 orang perempuan. Berdasarkan pada kelompok umur, penduduk desa dapat dibedakan yang berumur 0 - 4 tahun berjumlah 1.483 jiwa (15,3%), umur 5 - 9 tahun ada 1.473 jiwa (15,23%), umur 10 - 14 tahun ada 1.311 jiwa (13,56%), umur 15-24 tahun ada 1.521 jiwa (15,73%), umur 25 - 49 tahun 2.799 jiwa (28,95%), dan yang berumur 50 tahun keatas ada 1.082 jiwa (11,19%). Berdasarkan pada usia kerja (umur antara 15 - 50 tahun) di Desa Kopangrembiga ada 5.402 jiwa (55,86%) terdiri dari 2.489 laki-laki dan 2.913 orang perempuan. Berdasarkan pada agama, penduduk yang beragama Islama ada 99,5% dan selebihnya menganut agama Hindu., Katolik dan Protentan.

Penyebaran penduduk pada umumnya mengelompok di daerah tertentu seperti pada sepanjang jalan-jalan penting dan di sekitar tanah pertanian. Penduduk Desa Kopangrembiga tersebar pada 11 kekelianan atau kampung (tabel II. 1).

Pertumbuhan penduduk Desa Kopangrembiga dari tahun - 1970 - 1980, rata-rata sekitar 110 orang setiap tahun. Jumlah penduduk desa tahun 1970 tercatat ada 8.872 jiwa dan pada tahun 1980 - ada 9.969 jiwa.

Sekitar 30% penduduk desa , bekerja pada bidang pertanian. Dan yang lain bekerja dalam bidang usaha kerajinan, perdagangan, pegawai negeri, dan lain-lain. Jenis mata pencaharian di Desa Kopang-

rembiga cukup bervariasi (tabel II.2). Pada waktu panen tiba (panen padi dan tembakau) tenaga pemetik tidak cukup dari dalam desa sendiri, tetapi masih memerlukan tenaga dari luar desa.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Kopangrembiga pada tahun 1981, yang tamat perguruan tinggi ada 0,20%, tamat akademi atau sarjana muda ada 0,26%, tamat sekolah lanjutan tingkat atas ada 2,38%, tamat sekolah lanjutan tingkat pertama ada 3,60%, tamat sekolah dasar ada 31,30%, yang belum sekolah ada 28,75%, dan yang tidak sekolah tercatat 33,51% (Kantor Desa Kopangrembiga). Anak-anak yang putus sekolah dalam persentase di atas termasuk pada kelompok yang tidak sekolah. Faktor yang menyebabkan - putus sekolah antara lain kurangnya biaya, karena harus membantu orang tua, kemalasan dan lain-lain.

Fasilitas pendidikan formal di Desa Kopangrembiga berupa Taman Kanak-kanak satu sekolah, 8 sekolah Dasar, 2 Sekolah Menengah Pertama, satu Sekolah Menengah Atas, 4 Madrasah Ibtidaiyah, dan satu madrasah Tsanawiyah.

Di Desa Kopangrembiga terdapat 1.404 rumah penduduk - yang sudah diatur menurut syarat-syarat kesehatan, meliputi 20,73% rumah permanen dan 79,17% penduduk semi permanen. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan air bersih di desa ini tersedia 31 sumur pompa. Tempat pemandian umum tersedia 4 buah.

Sarana kesehatan yang ada di desa ini berupa satu gedung Puskesmas yang dilayani oleh seorang tenaga dokter, seorang bidan dan dua orang perawat atau manteri kesehatan. Di desa ini juga terdapat satu balai bersalin milik PKU Muhammadiyah.

b. Desa Konte

Pada tahun 1980, penduduk Desa Konte berjumlah 989 jiwa terdiri dari 508 orang laki-laki dan 481 orang perempuan. Penduduk desa ini meliputi sekitar 222 kepala keluarga. Kepadatan penduduk desa adalah 14 jiwa/km².

Komposisi penduduk menurut umur adalah sebagai berikut. Umur penduduk antara 0 - 4 tahun adalah 14,16%, umur 5 - 9 tahun ada 19,8%, umur 10 - 14 tahun ada 11,84%, umur 15 - 24 tahun ada 12,13%, umur 25 - 49 tahun ada 32,15%, dan penduduk yang berumur lebih dari 50 tahun ada 9,9%. Berdasarkan pada usia

kerja (15 - 50 tahun) tercatat ada 54,20% dari keseluruhan jumlah penduduk, terdiri dari 28,61% orang laki-laki dan 25,59% orang perempuan. Berdasarkan pada agama, hampir seluruh penduduk Desa Konte menganut agama Islam.

Penduduk Desa Konte tersebar pada 3 wilayah kampung, dan pemusatan penduduk berada di Kampung Konte. Penduduk di -Kampung Konte meliputi 107 kepala keluarga yang terdiri dari 217 orang laki-laki dan 211 orang perempuan, Kampung Kesi meliputi 65 kepala keluarga terdiri dari 144 orang laki-laki dan 140 orang perempuan, Kampung Sambi meliputi 50 kepala keluarga terdiri dari 147 orang laki-laki dan 130 orang perempuan.

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Konte, mayoritas sebagai petani penggarap, kemudian menyusul kegiatan sebagai nelayan. Kegiatan penduduk sebagai pegawai negeri dan pedagang masih dalam jumlah yang kecil (tabel III. 3).

Tingkat pendidikan penduduk Desa Konte, pada tahun 1980 tercatat yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ada 0,40%, tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ada 0,20%, tamat Sekolah Dasar ada 33,16%, dan yang tidak sekolah termasuk yang belum sekolah ada 25,79%.

Fasilitas pendidikan formal yang ada di desa ini, baru ada 2 Sekolah Dasar, masing-masing ada di Kampung Konte dan Kampung Kesi. Sekolah Dasar di Kampung Konte memiliki 6 orang tenaga guru dan yang ada di Kampung Kesi memiliki 3 orang tenaga guru. Anak tamatan Sekolah Dasar yang akan melanjutkan sekolah ke tingkat sekolah lanjutan harus pergi ke Kempo (ibu kota kecamatan) sekitar 5 km dari Kampung Konte.

Sarana kesehatan yang ada di Desa Konte berupa satu balai pengobatan. Di Ibu kota kecamatan tersedia sebuah Puskesmas. Pertolongan bagi wanita yang bersalin masih banyak dilakukan oleh dukun kampung.

c. Perbandingan

Kepadatan penduduk di Desa Kopangrembiga (1,369 jiwa/km²) lebih padat bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Desa Konte (14 jiwa/km²). Kualitas pendidikan penduduk antara Desa Kopangrembiga dan Desa Konte, ternyata keadaannya lebih baik di Desa Kopangrembiga.

Fasilitas pendidikan, kesehatan, dan kemudahan pencapaian kedua fasilitas tersebut lebih baik di Desa Kopangrembiga lebih memadai daripada di Desa Konte.

Baik penduduk di Desa Kopangrembiga maupun penduduk di Desa Konte, menganut agama Islam. Mayoritas kegiatan penduduk berada di bidang pertanian.

3. Potensi Ekonomi

a. Desa Kopangrembiga

Luas penggunaan tanah untuk sawah pengairan teknis tercatat 350 ha, dan untuk tanah sawah pengairan non teknis 156 ha. Penduduk yang bekerja pada bidang pertanian sekitar 30%.

Dalam sistem pengolahan sawah, telah dilaksanakan dengan pengairan yang teratur. Petani masih menggunakan bajak yang ditarik sapi dalam pengolahan tanahnya. Tetapi selain bajak di Desa Kopangrembiga telah ada traktor mini milik Koperasi Unit Desa, dan ada beberapa penduduk yang memilikinya secara pribadi. Traktor mini tersebut disewakan kepada petani yang membutuhkan dengan sewa sekitar Rp. 40.000,- — Rp. 50.000,- setiap ha. (tahun 1980). Melalui Bimas dan Inmas para petani mendapat penyuluhan dan bimbingan dalam pelaksanaan pemberantasan hama, Pemberantasan hama dengan menggunakan obat-obatan dengan cara penyemprotan (sprayer, misblower).

Jenis tanaman yang ditanam di sawah dilaksanakan dengan cara bergilir antara padi/jagung dan ubi-ubian/kacang - kacangan. Jenis hasil tanaman sawah antara lain, padi, jagung, kacang-kacangan (kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai). ubi-ubian (ubi jalar, ubi kayu), tembakau, dan sayur - sayuran.

Luas areal tanaman padi di Desa Kopangrembiga tercatat ada 185 ha, tanaman jagung 31 ha, kacang - kacangan 31 ha, dan luas areal tanaman tembakau 70 ha.

Tanaman perkebunan dan pekarangan menghasilkan kelapa, - kopi, kemiri, asam, dan buah-buahan (mangga, pepaya, jampu, durian, manggis , rambitan, salak, jeruk, nenas, nangka, pisang, dan kedondong).

Usaha peternakan di Desa Kopangrembiga dilaksanakan dengan sistem kandang. Memelihara ternak bagi penduduk desa ini, merupakan tabungan. Yang dternakan biasanya sapi, kuda, kambing, dan macam-macam unggas. Jenis ternak tersebut dapat dijual sebagai tambahan biaya hidup sehari-hari ataupun untuk kepentingan lain seperti untuk biaya pembuatan atau perbaikan rumah, dan untuk ongkos naik haji. Bibit ternak dapat dibeli di pasar - pasar hewan setempat. Pada tahun 1980, di Desa Kopangrembiga tercatat ada 148 ekor sapi jantan, 715 ekor sapi betina. 77 ekor kuda, 17 ekor kambing jantan, 66 ekor kambing betina, 2 ekor angda jantan, 3 ekor angsa betina, 65 ekor ayam ras, 4.547 ekor ayam kampung, dan 2.182 ekor itik (Kantor Desa Kopangrembiga).

Pemeliharaan ikan di Desa ini dilakukan di waduk atau tebat. Jenis ikan yang dipelihara anatara lain ikan mas, karper, mujair, dan tawes. Bibit ikan tawar ini dapat dibeli dipasar atau bantuan dari Dinas Perikanan setempat yang diberi secara cuma-cuma kepada penduduk yang bersangkutan. Hasil perikanan baru mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan pemenuhan kebutuhan sekitar secara kesil-kecilan.

Usaha kerajinan , pada umumnya berupa kerajinan menganyam bakul, menganyam tikar, menganyam dinding bambu (gedek), dan membuat mebel. Sektor kerajinan penduduk belum berkembang karena kurangnya modal. Kerajinan ini merupakan usaha sambilan petani dalam rangka menambah penghasilan.

Selain usaha kerajinan anyaman, di Desa Kopangrembiga sudah ada usaha pembuatan genteng, bata, pengeringan tembakau, dan penggilingan padi. Data dari Kantor Desa Kopangrembiga tercatat adanya 3 usaha pembuatan genteng, 3 usaha pembuatan bata, dan 4 usaha penggilingan padi dengan mesin Huller.

Usaha di bidang perdagangan sudah cukup maju karena lokasi desa cukup ramai dilalui oleh jaringa lalu lintas. Selain itu sarana transportasi cukup memadai. Sarana perdagangan yang ikut menunjang antara lain tersedianya pasar, gedung pertokoan, warung, - dan kios. Usaha perdagangan didukung pula oleh potensi desa berupa produksi pertanian, perikanan, dan peternakan.

b. Desa Konte.

Luas tanah sawah irigasi setengah teknis yang ada di Desa Konte adalah 184,5 ha dan tanah sawah tadah hujan seluas 50 ha. Sawah dapat ditanami padi sekali dalam setahun. Setelah panen padi, sawah ditanami kacang-kacangan, jagung, ubi, dan sayur-sayuran. Pengolahan tanah sawah masih mempergunakan tenaga bantuan ternak dalam membajak (kerbau).

Jenis tanaman perkebunan atau pekarangan pada umumnya merupakan tanaman tahunan seperti kelapa, kopi, tembakau, kapuk, dan buah-buahan (mangga, nangka).

Pemeliharaan ternak di Desa Konte dilaksanakan dengan cara melepas di pandang pengembalaan. Apabila diperlukan untuk membajak sawah atau dijual baru hewan ternak tersebut ditangkap. Jenis dan jumlah hewan ternak yang tercatat di Kantor Desa Konte tahun 1980 adalah 36 ekor sapi, 182 ekor kerbau, 125 ekor kuda, dan 250 ekor kambing/domba.

Desa Konte merupakan desa pantai. Potensi ikan terutama berupa di Kampung Kesi yang langsung berbatasan dengan Teluk Saleh. Dalam usaha penangkapan ikan, penduduk masih mempergunakan peralatan sederhana seperti pancing, jala, bagan, dan petahu - tampa motor.

Luas areal hutan di Desa Konte adalah 3.347 ha atau 47,73 % dari luas keseluruhan desa. Potensi hutan berupa kayu, rotan, madu, dan lain-lain. Penduduk Kampung Kesi dan Kampung Sambi ada yang bekerja sebagai pengumpul hasil hutan. Kayu yang diambil dari hutan ada yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan perahu. Usaha pembuatan perahu berada di Desa Soro (pantai Teluk Saleh).

Kerajinan penduduk di Desa Konte bersifat sebagai usaha sampingan. Hasil kerajinan penduduk dipasarkan ke desa tetangga seperti ke Desa Soro dan Desa Kempo. Usaha kerajinan penduduk berupa anyaman tikar pandan, pembuatan periuk tanah, pembuatan genteng, dan pembakaran kapur.

c. Perbandingan.

Potensi ekonomi baik di Desa Kopangrembiga maupun di Desa Konte cukup memadai. Penduduk Desa Kopangrembiga sudah banyak mendapat bimbingan dari Bimas dan Inmas, sedangkan di Desa Konte belum kelihatan adanya pembinaan.

Potensi ekonomi di kedua desa baik dalam bidang pertanian, perikanan, peternakan, maupun kehutanan akan lebih banyak menghasilkan bila mendapat bimbingan dan penyuluhan yang baik. Dari uraian terdahulu dapatlah disimpulkan bahwa potensi ekonomi di Desa Kopangrembiga lebih baik bila dibandingkan dengan potensi ekonomi di Desa Konte. Hal tersebut ada kaitannya dengan kondisi lingkungan fisik dan lokasi masing-masing desa.

TABEL II. 1
PRNYEBARAN PENDUDUK DI DESA KOPANGREMBIGA.

Kekeliangan	Jumlah RK	Jumlah KK	Penduduk		
			L	P	Jumlah
Kopang I	3	230	530	616	1.146
Kopang II	4	160	379	398	777
Lauk Rurung I	5	280	751	761	1.512
Lauk Rurung II	3	160	331	326	657
Gubuk Alang	3	120	268	279	547
Pendagi	3	197	387	422	809
Ngorok	2	150	503	288	791
Pengkores	3	210	346	515	861
B o r e	2	140	273	295	568
Lingkung	3	210	492	509	1.001
Jontak	1	70	135	153	288
Bebak	2	80	115	200	315
Bajur	1	73	132	125	257
Jumlah	35	2.080	4.642	4.887	9.669

Sumber : Kantor Desa Kopangrembiga, 1981

TABEL II.2
PENDUDUK BERDASARKAN PADA MATA PENCAHARIAN
DI DESA KONTE

Jenis Mata Pencaharian	Banyaknya orang
Petani penggarap	115
Nelayan	45
Petani penggarap + peternak	36
Pencari hasil hutan	30
Usaha dalam bidang kerajinan	30
Pegawai Negeri	9
Pedagang	3

Sumber : Kantor Desa Konte, 1981.

TABEL II: 3
PENYEBERANGAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN
PER KEKELIANGAN DI DESA KOPANGREMBIGA

Mata pencaharian Kekeliangan	Petani peng rap	Bu ruh tani	peda dang	penca ri ha si hu tan	Kera jinan ta ngan	In dus tri	Dok ter	Bidan	Guru	Pega wai Nege ri	ABRI	Sopir	Kusir	Buruh kasar	peng ang gur
Kopang I	14	144	20	—	2	6	1	1	35	38	—	3	—	15	135
Kopang II	20	110	28	—	19	12	—	—	40	33	8	4	—	25	87
Lauk Rurung I	134	64	29	—	2	—	—	—	13	12	1	3	12	80	86
Lauk Rarung II	290	10	19	—	2	—	—	—	7	2	—	—	21	18	41
Gubuk Alang	120	68	20	—	1	—	—	—	2	6	1	—	2	83	38
Pendagi	220	72	6	—	—	6	—	—	7	4	—	—	2	20	41
Ngorok	248	79	8	—	—	—	—	—	3	—	—	—	—	124	28
Pengkores	229	77	4	—	1	6	—	—	4	4	—	—	3	70	38
B o r e	269	74	4	—	—	—	—	—	9	3	—	—	4	2	4
Lingkung	62	69	3	4	—	—	—	—	1	—	—	—	—	3	—
Jontak	189	50	4	—	2	—	—	—	39	—	—	—	—	—	—
Bebak	398	96	2	—	5	—	—	—	15	—	—	4	4	73	19
Bajur	35	23	33	—	6	—	—	—	—	—	—	4	4	73	9

Sumber : Kantor Desa Kopangrembiga, tahun 1981.

B A B III DESA SEBAGAI EKOSISTEM

Dalam bab ini akan disajikan analisis data baik dari hasil pengumpulan data sekunder, data primer maupun dari hasil pengamatan. Daftar pertanyaan diajukan kepada para responden di desa swasembada dan desa swakarya. Dalam penelitian ini sampel desa swasembada adalah Desa Kopangrembiga sedangkan sampel desa swakarya adalah Desa Konte. Dari masing-masing desa tersebut diambil sejumlah 10 % dari jumlah populasi kepala keluarga. Untuk desa swasembada diwakili oleh 199 orang responden dan desa swakarya diwakili oleh 20 orang responden.

Selanjutnya, dalam bahasan desa sebagai ekosistem yang mantap akan berpangkal pada enam variabel dengan hipotesa ekosistem diduga mantap jika penduduk mampu memenuhi (1) kebutuhan pokok, (2) tingkat kekritisian penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar tinggi, (3) tingkat kerukunan hidup tinggi, (4) keragaman aktivitas hidup atau mata pencaharian besar, (5) penduduk mampu memenuhi kebutuhan rekreasi, dan (6) komposisi penduduk berdasarkan umur baik.

Analisis yang dipergunakan dalam laporan penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif (dengan persentase dan tabulasi silang antara responden desa swasembada dan responden desa swakarya).

A. KEPENDUDUKAN

Umur responden baik di desa swasembada maupun di desa swakarya berkisar antara 15 tahun hingga umur lebih dari 64 tahun. Di kedua desa tersebut yang dianggap termasuk usia yang produktif kerja adalah umur antara 15 - 64 tahun. Sedangkan umur di bawah 15 tahun dan umur di atas 64 tahun dianggap belum produktif kerja dan sudah tidak produktif kerja lagi.

Hampir semua responden tergolong pada usia produktif kerja, di desa swasembada ada 92,46% sedangkan di desa swakarya ada 90% (tabel III.1). Responden di desa swasembada (199 responden) mempunyai 475 orang anggota keluarga, rata-rata setiap responden mempunyai 3 anggota keluarga.

sedangkan responden di desa swakarya (20 orang responden) mempunyai 54 orang anggota keluarga. Dapatlah dikatakan bahwa keluarga di kedua desa rata-rata merupakan keluarga kecil.

Mengenai mobilitas penduduk yang keluar desa, menunjukkan bahwa 20,40% responden di desa swasembada menyatakan ada anggota keluarga yang berumur 10 tahun ke atas pindah keluar desa. Lebih dari separuhnya pindah dengan alasan karena melanjutkan sekolah. Alasan pindah yang lain karena mengikuti suami, mencari kerja, dan dalam jumlah kecil karena mengikuti transmigrasi. Dari anggota keluarga yang pindah ini ada 5,02% yang kembali pulang ke desa karena sudah selesai sekolah atau karena masa tugas di rantau sudah habis, dan ada pula karena bercerai dengan suami.

Sedangkan di desa swakarya 5% responden menyatakan anggota keluarga yang pindah keluar desa karena mengikuti neneknya. Dan anggota keluarga yang pindah ini tidak kembali pulang ke desa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa potensi usia produktif kerja di kedua desa cukup besar. Persentase mengenai usia produktif responden, di desa swasembada lebih besar daripada di desa swakarya. Motivasi kepindahan anggota keluarga di desa Swasembada dengan tujuan melanjutkan pendidikan, mencari kerja, atau mengikuti suami, berarti mereka dapat digolongkan pada usia yang berpotensi kerja. Tetapi masih ada dari mereka yang kembali ke desa setelah menyelesaikan sekolah. Walau ada yang kembali ke desa karena tugas kerja sudah habis berarti mereka yang sudah tua. Perpindahan anggota keluarga dari desa swakarya disini masih dalam jumlah yang kecil bila dibandingkan dengan desa swasembada.

B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

1. Makanan pokok

Responden baik di desa swasembada maupun di desa swakarya, makanan pokoknya adalah nasi. Dalam pemenuhan akan makanan pokok di kedua desa ini, penduduknya biasa menyediakan makanan selingan berupa ubi-ubian atau jagung.

Dalam pemenuhan akan kebutuhan gizi makanan, 88,44% responden dari desa swasembada menyatakan sudah memperhatikan

gizi makanan dalam keluarga, sedangkan di desa swakarya baru 50% responden yang menyatakan telah memperhatikan gizi, Mengenai frekuensi makan dalam sehari, 86.43% responden desa swasembada dan 95% responden desa swakarya menyatakan makan tiga kali dalam sehari. Berdasarkan informasi Kepala Desa Kopangrembiga bahwa makan pagi hanya merupakan alas perut saja, cukup minum kopi dan sedikit makanan kecil atau jajanan. Kebiasaan makan pagi tergantung kepada kebiasaan seseorang sejak kecil. Bagi penduduk yang pekerjaannya berjualan atau berdagang, pagi-pagi sekali sudah meninggalkan rumah untuk membeli bahan dagangan sehingga tidak pernah terbiasa makan pagi hari.

Responden yang menyatakan tidak pernah membiasakan diri makan pagi, tetapi hanya makan sebanyak dua kali dalam sehari ada 13,57% responden di desa swasembada dan hanya 5% di desa Swakarya .

Untuk memenuhi kebutuhan pokok ini, 79,90% responden di desa swasembada menyatakan dapat mencukupi dari hasil tanah garapan atau dari hasil pekerjaan pokoknya saja. Sedangkan 20,10% responden menyatakan tidak dapat memenuhi kebutuhan akan makanan pokoknya. Untuk menutup kekurangan ini mereka berusaha dengan cara membeli padi atau beras, dari hasil kerja tambahan (kerja sampingan). Kerja sampingan mereka adalah kerja sebagai buruh pengumpul pasir atau batu, dan sebagai buruh angkut di pasar. Ada pula beberapa responden yang masih minta bantuan dari orang tua dan mencari pinjaman dari keluarga lain.

Sedangkan di desa swakarya, 40% responden menyatakan dapat mencukupi akan kebutuhan makanan pokok dari hasil tanah garapan atau dari hasil pekerjaan pokoknya. Dan 60% responden menyatakan masih belum mampu memenuhi kebutuhan makanan pokoknya hanya dari hasil tanah garapan atau dari hasil pekerjaan pokoknya. Hal ini disebabkan pula karena responden di desa swakarya pada umumnya adalah petani yang mengerjakan sawahnya dengan sistem tadah hujan, sehingga hasilnya kurang mencukupi kebutuhan. Untuk menutup kekurangan ini, sebagian besar responden menyatakan dengan cara meminjam ke keluarga yang lain, disamping itu ada yang mencari kerja tambahan sehingga dapat membeli padi atau beras dan sementara yang lain ada yang masih minta bantuan pada orang tua (tabel III.2).

Secara keseluruhan , dalam pemenuhan kebutuhan akan makanan pokok, 68,34% responden di desa swasembada menyatakan cukup, 10,55% menyatakan sedang, dan 21,11% menyatakan tidak dapat mencukupi atau kurang mencukupi. Sedang di desa swakarya yang menyatakan cukup ada 20% , 25% menyatakan sedang, dan 55% menyatakan masih kurang belum dapat mencukupi akan kebutuhan makanan pokok (tabel III.3).

2. Perumahan

Dalam hal pemenuhan akan kebutuhan perumahan dapat dikatakan semua responden baik di desa swasembada maupun di desa swakarya sudah memiliki rumah sendiri. Pembangunan rumah - mereka sebagian besar menyatakan karena usaha sendiri (93,97% di desa swasembada). Responden di desa swasembaga yang tidak membangun sendiri rumahnya, menyatakan karena pemberian orang tua atau mertua. Sedangkan kondisi perumahan responden di desa swasembada dapat dikatakan 68,34% tergolong rumah permanen, 11,56% semi permanen, dan 20,10% masih tergolong perumahan darurat.

Kondisi rumah yang dikatakan permanen bervariasi yaitu : (1) tembok bata, lantai semen dan beratap seng 6,03%, (2) tembok bata, lantai tegel, dan beratap genteng 19,6%. Dari sejumlah rumah-rumah permanen tersebut sudah memiliki aliran listrik, kamar mandi dan jamban. Bahkan 13,57% dari rumah-rumah tersebut sudah ada yang memiliki sumur pompa sendiri.

Kondisi rumah semi permanen di desa swasembada meliputi : (1) lantai bata, dinding bambu yang dianyam (gedeg), dan beratap genteng 2,51% rumah responden, (2) lantai bata, dinding papan, dan beratap genteng 9,05%. Dari rumah responden yang tergolong semi permanen ini, 7,5% telah memiliki sumur, kamar mandi dan jamban. Kamar mandi pada golongan rumah semi permanen biasanya mempergunakan drum untuk menampung air. Sarana sanitasi dibagi oleh Dinas Kesehatan atau Puskesmas Kecamatan. Jamban biasanya gedek dan tidak beratap.

Adapun kondisi rumah responden yang tergolong perumahan darurat adalah sebagai berikut. (1) lantai tanah, tembok bata dari tanah mentah dan beratap alang-alang dimiliki oleh 13,57% respon-

den, (2) lantai tanah, dinding gedek, dan beratap alang-alang dimiliki oleh 6,53% responden. Rumah-rumah yang tergolong darurat ini baru ada beberapa yang memiliki sumur sendiri. Bagi rumah yang belum memiliki sumur, untuk memenuhi kebutuhan akan air dengan cara minta kepada tetangga pemilik sumur atau mengambil air dari sumur pompa. Rumah darurat ini biasanya belum memiliki kamar mandi dan jamban. Untuk keperluan tersebut penduduk pergi ke kamar mandi umum yang dibuat oleh desa.

Di desa swakarya, 90% responden memiliki rumah yang dibangun sendiri dan yang lain memiliki rumah karena pemberian orang tua atau mertua, Kondisi rumah responden di desa swakarya (Desa Konte) Semuanya merupakan rumah panggung yang bertiang kayu. Rumah yang bertiang kayu, beralas papan, berdinding papan dan beratap genteng dimiliki oleh 80 % responden . Rumah panggung yang beralas bambu yang dibelah-belah (sari), berdinding papan , dan beratap genteng dimiliki oleh 11 % responden . Rumah panggung yang beralas papan berdinding gedek dan beratap genteng dimiliki oleh 5% responden. Sedangkan 5% responden lainnya memiliki rumah bertiang kayu, beralas bambu, berdinding gedek dan alang-alang.

Penduduk mengambil air baik untuk keperluan memasak atau mandi dari sumur pompa umum atau dari sungai. Dalam hal sanitasi, penduduk masih memanfaatkan semak belukar dan sungai.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan kebutuhan ruang dalam rumah, responden di desa swasembada sebanyak 72,86% menyatakan mencukupi dan 27,14% menyatakan tidak mencukupi. Dari responden terakhir ini, usaha untuk memenuhi kebutuhan akan ruang mempunyai keinginan untuk membangun rumah yang baru (20,60% responden), dan sebagian besar menyatakan masih berkeinginan akan menjual rumahnya kemudian akan membeli rumah yang lebih luas. Responden di desa swasembada sebagian besar menyatakan masih berkeinginan untuk membangun rumah lagi

Untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan, 50% responden di desa swakarya menyatakan sudah mencukupi. Bagi responden yang belum dapat mencukupi kebutuhan akan perumahan, 45% berkeinginan untuk membangun rumah baru dan 5% berkeinginan menjual rumahnya kemudian akan membeli rumah baru yang lebih luas. Secara keseluruhan, 75% responden di desa ini masih berkeinginan untuk membeli rumah baru (tabel III.4).

Dalam pemenuhan kebutuhan akan perumahan, 68,35% responden di desa swasembada menyatakan sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga, 11,56% menyatakan sedang, dan 20,11% menyatakan tidak/belum mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan di desa swakarya, 35% responden menyatakan kurang - mencukupi 25% menyatakan sedang, dan 40% responden menyatakan kurang mencukupi kebutuhan keluarga.

Sedangkan di desa swakarya, 35% responden menyatakan kurang mencukupi 25% menyatakan sedang, dan 40% responden menyatakan kurang mencukupi kebutuhan keluarga.

Responden di desa swasembada telah dapat memenuhi kebutuhan perumahan dan serana sanitasi lebih baik daripada responden di desa swakarya.

3. Kebutuhan Pakaian.

Cara berpakaian yang lazim dipergunakan di kedua desa adalah berupa sarung atau celana panjang bagi laki-laki dan kain serta kebaya atau gaun bagi orang perempuan. Responden di kedua desa pada umumnya sudah memakai pakaian sebagaimana lazimnya.

Mengenai kebiasaan mengganti pakaian yang dipakai sehari, responden di desa swasembada lebih tinggi persentasenya pada - yang melakukan ganti pakaian sekali dalam sehari. Sedangkan di desa swakarya dalam hal frekuensi ganti pakaian paling sering dua - hari sekali, tergantung pula dari bersih-tidaknya pakaian yang dipakai.

Setelah pemungutan hasil panen, banyak diantara responden yang menyempatkan diri untuk membeli pakaian untuk keluarga. Persentase responden yang membeli pakaian pada saat tersebut, ternyata di desa swasembada menunjukkan persentase yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden di desa swakarya. Persentase yang lebih tinggi ini juga berlaku bagi responden di desa swasembada yang membeli pakaian keluarga pada saat menjelang hari Raya. Namun demikian ada pula sejumlah responden yang membeli pakaian - keluarga pada saat ada hasil tambahan dari kerja sambilan (tabel 6).

Dari pemilikan pakaian dalam keluarga, terdapat 64,32% responden di desa swasembada menyatakan pernah memberikan sebagian pakaian yang pernah dipakai kepada orang lain, sedangkan di

desa swakarya yang menyatakan hal yang sama ada 60% responden.

Menurut hasil pengamatan penelitian , pada umumnya kualitas pakaian yang dipakai responden di desa swasembada lebih baik - dan lebih bersih bila dibandingkan dengan keadaan pakaian di desa swarakarya.

C. KERAGAMAN AKTIVITAS.

Mata pencaharian pokok responden di kedua desa beragama jenisnya, tetapi keragaman mata pencaharian pokok responden di - desa swasembada lebih banyak ragamnya bila dibandingkan dengan - kegiatan pokok responden di desa swakarya (tabell III. 7). Anantara responden di kedua desa tersebut mayoritas mata pencaharian pokok berada pada bidang pertanian.

Selain memiliki mata pencaharian pokok 8 .92% responden di desa swasembada masih mempunyai pekerjaansambilan, sedangkan di desa swakaryara yang memiliki pekerjaan sambilan 75%. Adapun keterampilan yang dimiliki responden di desa swasembada - dalam melakukan pekerjaan sambilan tersebut, ternyata lebih banyak sambilan di desa swakarya (rabel III. 8)

D. TINGKAT KEKRITISAN

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk baik di desa swasembada maupun didesa swakarya pada umumnya pernah atau sudah tamat pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar. Bila dibanding kan antara kedua desa tersebut dapatlah dikatakan bahwa tingkat pendidikan - yang pernah dijalani oleh penduduk di desa swasembada lebih beragam bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan penduduk di desa swakarya (lihat bab II pada potensi Kependudukan).

Responden-responden di desa swakarya mempunyai : tanggungan anggota keluarga sebanyak 475 orang yang berumur antara 3 bulan hingga 22 tahun. Adapun komposisi anggota keluarga responden berdasarkan umur, sebagai berikut. Umur yang tergolong belum termasuk umur sekilah (3 bulan - 3 tahun) 7,78%, umur sekolah Taman Kanak-kanan (4 - 6 tahun) 7,37%, umur Sekolah Dasar (7 - 12). 44,65%, umur sekolah lanjutan Tingkat Pertama (13- 15-tahun) 17,89%. umur Sekolah lanjutan Tingkat Atas (16-18 tahun).

17,26%, dan umur pendidikan Perguruan Tinggi (19– 22 tahun) - 5,05%.

Responden-responden di desa swasembada mempunyai tanggung- an anggota keluarga sebanyak 50 orang dengan komposisi berdasar- kan umur sebagai berikut. Umur anggota responden yang tergolong belum sekolah (3 bulan - 3 tahun) 20,37%, umur Sekolah Taman - Kanak-kanak (4 - 6 tahun) 15,67%, umur Sekolah Dasar (7-12 tahun) 37,04%, umur Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (13 –15 tahun) 9,26%, dan umur pendidikan Perguruan Tinggi (19-22 tahun) 1,85%.

Di desa swasembada terdapat tingkat Sekolah Dasar yang ada pada umur sekolah antara tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, sedangkan di desa swakarya yang berada pada tingkat Sekolah tersebut ada 61,11%.

Menurut responden di kedua desa tersebut, mengenai minat untuk menyekolahkan anak - anaknya hampir semua responden ingin menyekolahkan .

Dalam hal pendidikan formal anggota keluarga, 85,43% responden di desa swasembada mempunyai rencana menyekolahkan anak-anaknya sampai sekolah tingkat Perguruan Tinggi, 8,04% sampai Sekolah lanjutan Tingkat Atas, 4,52% sampai pada batas kemampuan anak, sampai tingkat Sekolah Dasar, dan 0,50% sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Sedangkan responden di desa swakarya, 70% berkeinginan menyekolahkan anaknya hingga Perguruan Tinggi, 15% sampai pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, 5% sampai batas kemampuan anak, 5% sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan 5% sampai tingkat Sekolah Dasar.

Dari uraian di atas ternyata sebagian besar responden merencanakan pendidikan sekolah anak-anaknya hingga perguruan Tinggi. Persentase keinginan menyekolahkan anak hingga Perguruan Tinggi, ternyata lebih tinggi di desa swasembada bila dibandingkan dengan desa swakarya. Sementara itu, di kedua desa masih ada beberapa responden yang merencanakan pendidikan sekolah anaknya sampai pada tingkat Sekolah Dasar.

Mengenai biaya pendidikan sekolah anak-anaknya, 96,48% responden di desa swasembada menyatakan sudah mempunyai biaya, sedangkan responden di desa swakarya yang menyatakan hal

yang sama sebanyak 75%.

Pilihan jenis sekolah yang dianggap baik bagi anak-anaknya, 50,25% responden di desa swasembada menyatakan lebih baik menyekolahkan anaknya di sekolah umum, 25,13% responden menyatakan tergantung pada minat anaknya. Lain halnya dengan responden di desa swakarya 40% menyatakan, baik menyekolahkan anak pada sekolah kejuruan, 35% pada sekolah umum, 15% anak pada sekolah agaman, dan 10% tergantung pada minat anak (tabel III.9).

Ternyata pilihan responden dalam menyekolahkan anaknya, di desa swasembada lebih menitik beratkan pada sekolah umum sedangkan di desa swakarya menitik beratkan pada sekolah kejuruan. Mungkin hal ini juga dipengaruhi oleh fasilitas pendidikan yang tersedia di desa masing-masing dan sekitarnya. Dalam kenyataannya pendidikan anggota keluarga responden di desa swasembada lebih bervariasi dari pada pendidikan anggota keluarga di desa swakarya (tabel III. 10).

2. Kesehatan.

Responden di kedua desa, sudah mempunyai kesadaran untuk menjaga kesehatan keluarga. Responden di desa Swasembada 67,34% memiliki persediaan obat-obatan ringan di rumah, sedangkan di desa swakarya hanya 9% memiliki persediaan obat-obatan ringan di rumah.

Bila responden atau anggota keluarga yang sakit sebagian besar responden di desa swasembada akan pergi berobat ke dokter atau ke Puskesmas (99,9%). Untuk hal yang sama 45% responden di desa swakarya menyatakan pergi ke mantri rumah sakit dan 55% responden menyatakan diobati sendiri di rumah (tabel III. 11).

Tingkat kekritisan responden dalam bidang kesehatan, bila dilihat dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa kesadaran untuk berobat ke dokter atau ke tenaga medis lainnya lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Persentase penyediaan obat-obatan ringan di rumah dalam rangka menjaga kesehatan keluarga, lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Hal ini mungkin juga dipengaruhi oleh kondisi fasilitas serta prasarana dan sarana transportasi lebih baik di desa swasembada daripada di desa swakarya.

Usaha pemeliharaan kesehatan penduduk di desa swasembada lebih intensif karena adanya organisasi yang disebut "Dana Sehat " yang mengurus pengobatan para anggotanya. Demikian pula dalam hal pemeliharaan lingkungan hidup yang sehat seperti pengadaan sumur sebagai sumber air minum yang bersih, pengadaan kamar mandi, jamban keluarga serta kamar mandi umum di desa, lebih baik di desa swasembada daripada di desa swakarya.

3. Teknologi

Kegiatan pokok responden baik di desa swasembada maupun di desa swakarya pada bidang pertanian dan perdagangan.

Di Desa swakarya, maka pencaharian yang menonjol sesudah dalam bidang pertanian adalah bidang penangkapan ikan laut. Didesa swakarya responden yang mempunyai mata pencaharian pokok dalam bidang pertanian ada 86 orang responden (43,22%), sebagai pedagang 21 orang responden (10,55), dan pekerjaan di bidang lainnya seperti tertera pada tabel III.7, ada 81 orang responden (46,23%). Sedangkan di desa swakarya yang mempunyai mata pe- caharian dalam bidang pertanian ada 14 orang responden (70%), sebagai pedagang 4 orang responden (20%), dan lainnya 2 orang responden (10%). Dalam pembicaraan mengenai teknologi akan di- uraikan hal - hal yang ada kaitannya dengan bidang pertanian, per- dagangan, dan perikanan.

Keadaan di desa swasembada memungkinkan diadakan pengairan sawah secara teratur karena adanya sungai yang cukup besar alirannya dan bersifat tetap di bagian utara desa. Sehingga responden di wilayah desa bagian utara dapat memanfaatkan sungai untuk mengairi sawahnya. Sedangkan responden yang tinggal di bagian selatan tidak memperoleh aliran air irigasi (18, 60%).

Lain halnya dengan keadaan sungai di desa swakarya yang sifat periodik, tidak dapat dimanfaatkan untuk irigasi tanah sawah. Oleh sebab itu responden di desa swakarya tidak mempergunakan sistem pengairan pada pengolahan lahannya. Sawahnya tergantung pada air hujan.

Dalam pemilihan bibit padi, 33,67% responden di desa swasembada sudah memakai bibit padi yang dianjurkan oleh

Pemerintah, sedangkan di desa swakarya hampir separuhnya mempergunakan bibit padi dari Pemerintah.

Dalam penggunaan pupuk buatan 34,17% responden di desa swasembada dan 15% responden di desa swakarya sudah mempergunakannya. Mengenai pemeliharaan- tanaman terhadap serangan hama 30,15% responden di desa swasembada dan 20% responden di desa swakarya telah mempergunakan obat-obatan untuk memberantas hama (tabel III. 12).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa responden di desa swasembada lebih terbuka dalam menerima unsur-unsur teknologi dari luar. Hanya dalam beberapa hal seperti pemanfaatan irigasi belum memungkinkan dilaksanakan di desa swakarya karena potensi sungai yang ada belum memenuhi syarat untuk pengairan sawah.

Dalam bidang perdagangan, responden di desa swasembada sudah memanfaatkan adanya pasar dan bank serta sarana transportasi yang tersedia di desa. Sedangkan responden pedagang di desa swakarya belum memanfaatkan pasar, bank dan sarana komunikasi lain, karena pada umumnya masih merupakan pedagang kecil. Responden cukup berjualan di depan rumahnya.

Mata pencaharian pokok responden terutama dalam bidang perikanan laut , khususnya di desa swakarya belum mempergunakan peralatan yang modern. Para nelayan masih mempergunakan perahu tradisional tanpa motor, pancing dan jala. Produksi ikan masih dalam taraf pemenuhan kebutuhan rumah tangga, bila sisa baru dijual.

E. KERUKUNAN HIDUP.

1. Responden Dalam Kegiatan Organisasi Sosial.

Di kedua desa sudah ada beberapa organisasi sosial yang mengikat kerukunan penduduk, di mana penduduk dapat mengeluarkan pendapat serta mengeluarkan keluhannya. Organisasi tersebut antara lain Koperasi Unit Desa (KUD), Pertahanan Sipil (Hansip), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa/Lembaga Sosial Desa (LKMD/LSD), Organisasi ke Olah ragaan, dan organisasi sosial yang bergerak dalam bidang keagamaan.

Keanggotaan responden dalam organisasi tersebut, rata-rata lebih besar peminat responden di desa swasembada, daripada responden di desa swakarya (tabel III. 13). Persentase keanggotaan dalam organisasi, lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya.

Berdasarkan pengamatan penelitian, di desa swasembada ada satu organisasi sosial yang menonjol dalam bidang kesehatan yaitu Organisasi Dana Sehat yang diikuti oleh 183 orang responden (91,-96%). Organisasi ini memungut iuran Rp. 50,- bagi setiap anggota/bulan. Anggota Dana Sehat dapat berobat secara cuma-cuma ke Puskesmas setelah melapor kepada Ketua Kelompok. Organisasi ini akan dikembangkan kesetiap kekeluargaan di desa Swasembada.

Upacara keagamaan yang penting dan diselenggarakan bersama dalam masyarakat di kedua desa, adalah pada hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj.

2. Penyelesaian Konflik

Tingkat kerukunan hidup dalam uraian ini diukur pula dari cara - cara responden dalam menyelesaikan suatu konflik. Sumber konflik pada umumnya adalah : (a) perkelahian anak, (b) saling menjelekan, (c) masalah hutang, (d) masalah batas halaman/pekarangan, dan (e) masalah hewan ternak yang masuk ke halaman/pekarangan orang lain.

Semua responden menjawab, bahwa dalam menyelesaikan suatu konflik adalah secara kekeluargaan dengan damai. Penyelesaian tersebut mereka pilih karena biasanya terjadi antara saudara/tetangga, mereka selalu mengharapkan adanya perdamaian.

Bila konflik timbul karena perkelahian anak biasanya diselesaikan dengan cara saling memperingatkan secara baik-baik. Cara tersebut dipilih oleh responden karena perkelahian anak terjadi antara saudara/tetangga, urusan anak tidak perlu dicampuri oleh orang tua sebentar saja mereka akan berbaik kembali. Jadi cukup diberi peringatan tanpa menyinggung perasaan orang tua yang bersangkutan.

Penyelesaian konflik akibat karena saling menjelekan, diselesaikan dengan cara saling memaafkan. Cara ini dipilih oleh responden, juga dipengaruhi oleh iman keagamaan yang dianut, bahwa menjelekan orang mengakibatkan dosa.

Konflik yang timbul karena masalah batas halaman/pekarangan diselesaikan dengan cara meninjau kembali pada batas-batas yang telah ditetapkan oleh aparat desa. Kemudian diselesaikan secara musyawarah bersama dengan disaksikan pemuka desa yang bersangkutan.

Apabila konflik terjadi karena hewan ternak masuk kepekarangan/halaman orang lain, penyelesaian tetap dijalankan dengan musyawarah bersama. Biasanya bila ada hewan piaraan orang lain masuk ke halaman/pekarangan, hewan itu kemudian diikat.

Selanjutnya melapor ke Ketua RT/RK/Kepala desa untuk diselesaikan secara damai, atau mengembalikan kepada pemiliknya. Biasanya hewan ternak tersebut masih milik saudara/tetangganya (tabel III. 14).

F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN.

Fasilitas rekreasi yang dimanfaatkan responden , antara lain berupa : (1) gedung bioskop, (2) televisi, (3) pertunjukkan kesenian, (4) pertandingan sepak bola, (5) pemandian umum dan pantai di luar desa, dan (6) fasilitas pribadi (radio, televisi, tape recorder, alat musik) di desa swasembada.

Fasilitas rekreasi yang ada di desa swakarya adalah : (1) radio, (2) bioskop yang ada di desa tetangga (Desa Soro), (3) pertandingan sepak bola, dan (4) pantai di Teluk Saleh.

Persentase kemampuan responden dalam memanfaatkan fasilitas rekreasi dan hiburan yang tersedia, ternyata lebih tinggi di desa Swasembada daripada di desa swakarya (tabel III. 15).

Perlu diketahui bahwa 86,93% responden di desa swasembada memiliki alat hiburan pribadi (radio, televisi, tape recorder, harmonika), sedangkan di desa swakarya baru 35% yang memilikinya.

TABEL III. 1
RESPONDEN BERDASARKAN PADA KOMPOSISI UMUR

Golongan Umur	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	&
15 – 64 tahun	184	92,46	18	90
64 thn. ke atas	15	7,54	2	10
Jumlah	199	100%	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III.2
RESPONDEN BERDASARKAN PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN MAKANAN POKOK

Uraian	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
1. Makanan pokok nasi	199	100	20	100
2. Ada makanan selingan	199	100	20	100
3. Frekuensi makan dalam sehari :				
a. 3 x sehari	172	86,43	19	95
b. 2 x sehari	27	13,57	1	5
	199	100	20	100
4. Perhatian terhadap gizi makanan :				
a. Ada	176	88,44	10	50
b. Tidak Ada	27	13,57	1	50
	199	100	20	100
5. Pemenuhan kebutuhan makanan pokok dari hasil tanah garapan/pekerjaan pokok:				
a. Cukup	159	79,90	8	40
b. Tidak cukup	40	20,10	12	60
	199	100	20	100

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III. 3
RESPONDEN MENURUT CUKUP/TIDAKNYA DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN MAKANAN POKOK

Uraian	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
C u k u p	136	68,34	4	20
Sedang	21	10,55	5	25
Tidak cukup	42	21,11	11	55
Jumlah	199	100 %	20	100 %

Sumber : Hasil pengamatan penelitian, 1981.

TABEL III. 4
RESPONDEN BERDASARKAN PADA PEMENUHAN
KEBUTUHAN PERUMAHAN

Uraian \ Jenis Desa	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
1. Memiliki rumah sendiri	199	100	20	100
2. Cara pemilikan rumah :				
a. dibangun sendiri	187	93,97	18	90
b. pemberian orang tua	6	3,00	1	5
c. Pemberian mertua	2	1,00	1	5
d. Pemberian saudara	3	1,30	—	—
e. Membeli sendiri	1	0,72		
	199	100 %	20	100 %
3. Kebutuhan keluarga akan ruangan :				
a. C u k u p	145	72,86	10	50
b. tidak cukup	54	27,14	10	50
	199	100 %	20	100 %
4. Keinginan untuk membangun rumah baru :				
a. ada	163	81,91	15	75
b. tidak ada	36	18,09	5	25
	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III. 5
RESPONDEN MENURUT KECUKUPAN DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN PERUMAHAN

Uraian Jenis Desa	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
Cukup	136	68,34	7	35
Sedang	23	11,56	5	25
tidak cukup	40	20,11	8	40
Jumlah	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III. 6
RESPONDEN BERDASARKAN PADA PEMENUHAN
KEBUTUHAN PAKAIAN

Uraian	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
1. Pakaian yang dimiliki sudah lazim sesuai dengan keadaan setempat.	199	100	20	100
2. Frekuensi berganti pakaian :				
a. Sekali sehari	89	44,47	6	30
b. Sekali dalam dua hari	62	31,16	8	40
c. Lain - lain *	48	24,12	6	30
	199	100 %	20	100 %
3. Kebiasaan membeli pakai pakaian :				
a. Menjelang Hari Raya	54	27,14	4	20
b. bila ada hasil tambahan	82	41,21	8	40
c. lain - lain **	63	31,65	8	40
	199	100 %	20	100 %
4. Pemberian pakaian yang sudah dipakai pada orang lain :				
a. pernah	128	64,32	12	60
b. tidak pernah	71	35,68	8	40
	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981

Keterangan : * Tergantung kepada keadaan (bersih/tidaknya) pakaian yang dipakai.

** Sesudah panen.

TABEL III. 7
RESPONDEN BERDASARKAN PADA MATA
PENCAHARIAN POKOK

Jenis Mata pencaharian	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
1. Petani	63	31,66	7	35
2. Buruh tani	23	11,56	7	35
3. Pegawai Negeri	18	9,05	—	—
4. Tukang kayu	14	7,04	—	—
5. Buruh	14	7,04	—	—
6. Pedagang kecil	21	10,55	1	5
7. Nelayan	—	—	4	20
8. Kusir dokar	3	1,50	—	—
9. Membuat bata	7	3,52	—	—
10. Usaha transpor	3	1,50	—	—
11. Tukang arloji	4	2,01	—	—
12. Tukang angkut pasir	3	1,50	—	—
13. Usaha warung	2	1,01	—	—
14. Tukang bangunan rumah	2	1,01	—	—
15. Membuat genteng	2	1,01	—	—
16. Penjahir	3	1,50	—	—
17. Montir	4	2,01	—	—
18. Karyawan Swasta	3	1,50	—	—
19. Pensiunan pegawai	4	2,01	—	—
20. Pengurus mesjid	4	2,01	—	—
21. Tukang batu	2	1,01	1	5
Jumlah	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III.8
RESPONDEN BERDASARKAN PADA PEKERJAAN SAMBILAN

Pekerjaan Sambilan	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
1. Guru	—	—	1	5
2. Pedagang kecil	10	5,03	—	—
3. Pengembala	15	7,53	—	—
4. Buruh	15	7,53	—	—
5. Tukang batu	7	3,51	—	—
6. Bertani/berkebun	22	11,06	3	15
7. Kusir dokar	4	2,01	2	10
8. Tukang foto	3	1,50	—	—
9. Tukang kayu	5	2,51	2	10
10. Usaha mebel	5	2,51	—	—
11. Pengurus BUUD/KUD	3	1,50	—	—
12. Tukang cukur	4	2,01	—	—
13. Tukang jahit	3	1,50	—	—
14. Penebang kayu	—	—	4	20
15. Pemborong bangunan	5	2,51	—	—
16. Tenaga pengatur irigasi	3	1,50	—	—
17. Tukang reparasi radio	4	2,01	—	—
18. S u p i r	3	1,50	—	—
19. Kernet oto	7	3,52	—	—
20. Peternak ayam ras	5	2,51	—	—
21. Mengangkut pasir	14	7,04	—	—
22. Pembantu tukang	4	2,01	—	—
23. Buruh pemetik tembakau	16	8,04	—	—
24. Buruh batu.	13	6,53	—	—
25. Menganyam tikar	—	—	1	5
26. Pengumpul kayu hutan	—	—	1	5
27. Nelayan	—	—	1	5
28. Tidak memiliki pekerjaan sambilan	32	16,08	5	25
Jumlah	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III. 9
RESPONDEN BERDASARKAN PADA RENCANA
PENDIDIKAN ANGGOTA KELUARGA

Uraian	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
1. Rencana pendidikan sampai tingkat :				
a. S D	3	1,51	1	5
b. SLTP	1	0,50	1	5
c. SLTA	16	8,04	3	15
d. Perg. Tinggi	170	85,43	14	70
e. Sampai batas kemampuan anak	9	4,52	1	5
	199	100 %	20	100 %
2. Mengenai biaya sekolah:				
a. Ada	192	96,48	15	75
b. Tidak ada	7	3,51	5	25
	199	100 %	20	100 %
3. Pandangan mengenai jenis pendidikan yang baik untuk anaknya :				
a. Sekolah Umum	100	50,25	7	35
b. Sekolah Kejuruan	48	24,12	8	40
c. Sekolah Agama	50	25,13	3	15
d. Tergantung minat anak	1	0,50	2	10
	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III. 10
PENDIDIKAN ANGGOTA KELUARGA RESPONDEN

Uraian	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
Belum sekolah	65	13,68	17	31,48
Taman Kanak - kanak	7	1,48	—	—
Tidak tamat SD	8	1,68	1	1,85
Masih SD	215	45,26	26	48,15
Tamat SD	12	2,53	4	7,41
Masih SLTP	52	10,95	6	11,11
Tidak tamat SLTP	12	2,53	—	—
Tamat SLTP	15	3,15	—	—
Masih SLTA	47	9,89	—	—
Tidak tamat SLTA	18	3,79	—	—
Tamat SLTA	17	3,58	—	—
Mahasiswa	7	1,48	—	—
J u m l a h	475	100 %	54	100 %

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III. 11
RESPONDEN BERDASARKAN PADA SIKAP TERHADAP
KESEHATAN KELUARGA

Uraian	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
1. Penjagaan dalam kesehatan keluarga :				
a. Ada	193	96,98	18	90
b. Kalau ada yang sakit baru ke-dokter	6	3,02	2	10
	199	100 %	20	100 %
2. Persediaan obat-obat- ringan di rumah :				
a. Ada	134	67,34	9	45
b. Tidak ada	65	32,66	11	55
	199	100 %	20	100 %
3. Bila responden dan anggota keluarga yang sakit pergi berobat :				
a. Ke mantri rumah sakit	2	1,01	9	45
b. Ke dokter/Pus-sesmas	177	99,99	—	—
c. Pengobatan sendiri	—	—	11	55
	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III. 12
RESPONDEN BERDASARKAN PADA PEMANFAATAN
TEKNOLOGI DALAM PENGOLAHAN LAHAN

Uraian.	Jenia Desa		Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%	F	%
1. Penggunaan air irigasi.						
a. Ya	70	35,18	—	—	—	—
b. Tidak	16	8,04	14	70	14	70
c. Responden non petani.	113	56	6	30	6	30
	199	100 %	20	100 %	20	100 %
2. Pemilihan bibit padi yang dianjurkan Pemerintah :						
a. Ya	67	33,67	10	50	10	50
b. Tidak	19	10,33	4	20	4	20
c. Responden non petani	113	56	6	30	6	30
	199	100 %	20	100 %	20	100 %
3. Dalam penggunaan pupuk buatan :						
a. Ya	68	34,17	3	15	3	15
b. Tidak	18	9,83	11	55	11	55
c. Responden non petani.	113	56	6	30	6	30
	199	100 %	20	100 %	20	100 %
4. Pemakaian obat - obatan pemberantas hama :						
a. Ya	60	30,15	4	20	4	20
b. Tidak	26	13,65	10	50	10	50
c. Responden non petani	113	56	6	30	6	30
	199	100 %	20	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III. 13
RESPONDEN BERDASARKAN PADA KEANGGOTAAN
DALAM ORGANISASI SOSIAL

Organisasi \ Jenis Desa	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
1. KUD :				
a. Ya	72	36,18	6	30
b. Bukan anggota	127	63,82	14	70
	199	100 %	20	100 %
2. Hansip.				
a. Ya	14	7,04	1	5
b. Bukan anggota	185	92,96	19	95
	199	100 %	20	100 %
3. LKMD / LSD	199	100 %	20	100 %
4. Organisasi olah Raga :				
a. Ya	23	11,56	2	10
b. Bukan anggota	176	88,44	18	90
	199	100 %	20	100 %
5. Organisasi Keagamaan:				
a. Ya	163	81,91	15	75
b. Bukan anggota	36	18,09	5	25
	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III. 14
RESPONDEN BERDASARKAN PADA ALASAN PEMILIHAN
PENYELESAIAN KONFLIK YANG TERJADI,
SECARA KEKELUARGAAN

Jenis Desa Jenis alasan	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
1. Konflik karena perkelahian anak :				
a. Masih saudara/tetangga	168	84,42	16	80
b. Setelah berkelahi akan berbaik kembali	31	15,58	4	20
	199	100 %	20	100 %
2. Konflik karena saling mengejek :				
a. Belum pasti kebenarannya	12	6,03	1	5
b. Mendatangkan dosa	187	93,07	19	95
	199	100 %	20	100 %
3. Konflik karena hutang				
a. Supaya tidak berlarut - larut	27	13,57	7	35
b. Supaya hubungan tetap baik	172	86,43	13	65
	199	100 %	20	100 %
4. Konflik karena batas halaman/Pekarangan :				
a. Saudara/tetangga	181	90,95	20	100
b. Hubungan tetap baik	18	9,05	—	—
	199	100 %	20	100 %
5. Konflik karena ternak masuk halaman/pekarangan :				
Supaya hubungan antar saudara/tetangga tetap baik	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III. 15
RESPONDEN BERDASARKAN PADA PEMANFAATAN
FASILITAS REKREASI DAN HIBURAN

Jenis Desa	Desa Swasembada		Desa Swakarya	
	F	%	F	%
Aktivitas				
1. Mendengar radio :				
a. Setiap hari	92	46,23	5	25
b. tidak pernah	107	53,77	15	75
	199	100 %	20	100 %
2. Menonton televisi				
a. Setiap hari	30	15,08	—	—
b. Kadang - kadang	64	32,17	—	—
c. Tidak pernah	105	52,75	20	100
	199	100 %	20	100 %
3. Menonton bioskop				
a. Sekali/dua kali seminggu	28	14,07	—	—
b. Sekali/dua kali sebulan	51	25,63	2	10
c. Satu kali setahun	15	7,54	1	5
d. Tidak pernah	105	52,76	17	85
	199	100 %	20	100 %
4. Melihat acara kesenian :				
a. Ya	61	30,65	2	10
b. Tidak pernah	138	65,35	18	90
	199	100 %	20	100 %
5. Ke pemandian/pantai				
a. Pernah	20	10,05	3	15
b. Tidak pernah	179	89,95	17	85
	199	100 %	20	100 %

Sumber : Data primer, 1981.

B A B IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam laporan ini, diuraikan kedudukan desa swasembada sebagai suatu ekosistem yang mantap dengan mengemukakan desa swakarya sebagai pembanding.

Ruang lingkup wilayah meliputi seluruh desa swasembada dan desa swakarya yang ada di propinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk desa swasembada diambil Desa Kopangrembiga sebagai sampel dan untuk desa swakarya diambil Desa Konte sebagai sampel.

Lingkup variabel yang diambil dalam analisa data adalah : (1) pemenuhan kebutuhan pokok, (2) tingkat kekritisan dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, (3) tingkat kerukunan hidup, (4) keragaman mata pencaharian, (5) pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan, dan (6) komposisi penduduk berdasarkan umur baik.

Suatu ekosistem yang mantap terjadi bila ke enam variabel tersebut dapat dipenuhi oleh penduduk. Dalam hal ini adalah penduduk desa swasembada.

Metode pengumpulan data adalah : (1) studi kepustakaan, (2) pengamatan, dan (3) wawancara, baik dengan para informan maupun dengan para responden.

Analisa data yang disajikan dalam bentuk laporan dilakukan secara kuantitatif (persentase) dan kualitatif.

A. KESIMPULAN.

Desa swasembada terletak pada jaring transportasi yang hubungkan ibu kota propinsi (Mataram) dengan kota-kota besar di Pulau Lombok. Prasarana dan sarana transportasi cukup memadai. Sedangkan desa swakarya terletak jauh dari pusat pemerintahan. Jaring transportasi yang melewati desa swakarya masih dalam jumlah yang terbatas.

Potensi alam desa swasembada cukup subur, ditunjang pula dengan adanya aliran sungai dan curah hujan yang cukup. Keadaan ini memungkinkan penduduk petani memanfaatkan air irigasi. Potensi alam di desa swakarya kurang menguntungkan bagi petani, karena kondisi tanah kurang subur, sungai - sungai yang ada bersifat periodik, dan curah hujan kecil.

Penemuan kebutuhan pokok di desa swasembada lebih cukup bila dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan pokok penduduk di desa swakarya. Pemenuhan kebutuhan pokok penduduk tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan makanan pokok, pemenuhan kebutuhan perumahan, dan pemenuhan kebutuhan akan pakaian.

Tingkat kekritisian penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, ternyata lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Hal ini dapat dilihat dari rencana dan biaya yang tersedia dalam menyekolahkan anak-anaknya, dalam penggunaan teknologi pengolahan lahan sawah (irigasi, pemakaian bibit padi yang dianjurkan pemerintah, pemakaian pupuk buatan, pemakaian obat-obatan dalam pemberantasan hama), pemeliharaan kesehatan dan lingkungan, kesadaran berorganisasi di lingkungan desanya, - usaha - usaha penduduk dalam memenuhi kebutuhan pokok bagi keluarganya, pemanfaatan bank, dan pemanfaatan uang memiliki peralatan elektronik (Radio, tape recorder, televisi) sebagai alat rekreasi dan hiburan serta penambah pengetahuan.

Mengenai kerukunan hidup, baik penduduk di desa swasembada maupun penduduk di desa swakarya menunjukkan situasi yang baik. Kerukunan hidup ini dapat dilihat dari keikutsertaan dalam organisasi sosial yang ada di desa masing-masing dan cara - cara penyelesaian bila terjadi konflik antar warga. Hampir semua konflik diselesaikan secara kekeluargaan.

Dalam keaneka ragaman aktivitas, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian pokok penduduk di desa swasembada lebih beragam bila dibandingkan dengan mata pencaharian pokok di desa swakarya. Demikian pula dalam hal pemanfaatan waktu senggang yang dilaksanakan dalam bentuk kerja sambilan. Pekerjaan sambilan ini merupakan ketrampilan penduduk, ternyata jenis pekerjaan sambilan/ketrampilan penduduk di desa swasembada lebih beraneka ragam daripada di desa swakarya. Lebih banyak ragam mata pencaharian pokok dan pekerjaan sambilan penduduk mengarahkan kesuatu ekosistem yang mantap.

Dalam pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan , penduduk di desa swasembada lebih banyak memanfaatkan fasilitas yang ada di desa dan sekitarnya. Bahkan sudah banyak penduduk yang memiliki peralatan elektronik (radio, tape recorder, televisi) sebagai

alat hiburan keluarga dan penambah pengetahuan. Penduduk di desa swasembada lebih menyempatkan diri untuk berekreasi bila dibandingkan dengan penduduk di desa swakarya. Persentase akan pemenuhan akan rekreasi dan hiburan, ternyata lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya.

Komposisi penduduk berdasarkan umur di desa swasembada lebih baik daripada di desa swakarya. Penduduk yang tergolong berumur produktif kerja lebih banyak di desa swasembada. Di samping itu banyak pula penduduk umur produktif kerja desa swasembada pergi keluar desa. Mobilitas penduduk usia kerja ini tergolong untuk melanjutkan pendidikan dan mencari kerja. Walaupun demikian masih ada beberapa penduduk setelah menamatkan pendidikannya kembali ke desa lagi.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan mengenai gambaran tentang kemantapan ekosistem desa swasembada, yaitu :

1. Penduduk mampu memenuhi kebutuhan pokok.
2. Tingkat kekritisian penduduk cukup tinggi.
3. Tingkat kerukunan hidup baik.
4. Mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sambilan cukup beraneka ragam.
5. Penduduk dapat memenuhi kebutuhan rekreasi dan hiburan, dan
6. Komposisi penduduk berdasarkan umur cukup baik.

B. SARAN – SARAN

Dalam pembinaan pengembangan desa ke arah ekosistem yang mantap, perlu adanya pembinaan generasi muda. Tenaga produktif generasi muda perlu mendapatkan bimbingan terutama dalam hal ketrampilan di sesuaikan dengan potensi yang ada di desa yang bersangkutan. Bimbingan ini diarahkan ke jiwa berwiraswasta, sehingga mereka dapat mandiri dan tidak mencari kerja keluar. Di samping itu perlu imbalan modal dan pemasaran.

Jalur transportasi bagi desa swakarya perlu mendapat perhatian dari pihak yang bersangkutan. Kelancaran transportasi merupakan jalur untuk berkomunikasi yang baik untuk memperkecil keterutupan desa dengan luar.

Sarana perumahan, sanitasi dan pemeliharaan lingkungan hidup yang sehat perlu adanya penyuluhan yang lebih intensif dari Pemerintah.

DAFTAR BACAAN

1. Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Pengaruh Lingkungan Alam Terhadap Kehidupan Masyarakat Kelurahan Ngestirejo Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, 1981.
2. Biro Pusat Statistik Republik Indonesia, Sensus Penduduk, 1980, Jakarta.
3. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, IDKD, Pola Penelitian, Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan, Jakarta, 1981.
4. Direktorat Pembangunan Desa Propinsi NTB, Daftar Tipe dan - Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa, 1979/1980.
5. Pemerintah Daerah, Monografi Desa Kopangrembiga, 1980.
6. Team Survey Tata Desa, Hasil Survey Tata Desa di Kecamatan Kopang, Dit. PMD. Propinsi Dati I NTB, 1976.

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

N a m a	Jenis kelamin	Umur (thn)	Pendidikan terakhir	Jabatan
Arismunandar	L	35	Fak. Hukum, Sarmud,	Kep. Kantor Kec. Kopang
dr.G.M. Sugiarto	L	30	Fak. Kedokteran.	Kepala Puskesmas.
K a s i m	L	41	IKIP, Sarmud.	Kepala SMP Negeri.
Lalu Buru	L	37	SMTA	Kepala Desa
Amaq Tamrin	L	59	SD	Kepala Kampung Lauk Rurung. II
H. Ahmad Suparlan	L	54	Univ. Al. Azhar.	Tokoh masyarakat.
Muhammad, MK.	L	55	SD	Kepala Wilayah Kec. Kempo.
A. Hamid Landa	L	32	APDN, Sarmud.	Sda
Najamuddin M.S.	L	32	SMPA	Dinas Pertanian, Desa Konte
Achmad Sidik	L	37	SD	Kepala Desa Konte.
M.Yahya H.Mansyur	L	45	SMI	Juru tulis desa.
Aminullah	L	25	SM-IAIN	TKS - BUTSI.

Lampiran 2.

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMAN KUNCI

Pengantar : Memperkenalkan diri serta menjelaskan bahwa wawancara ini dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat, khususnya dalam rangka penelitian dengan topik Pemukiman sebagai ekosistem. Wawancara ini juga diadakan terhadap informan kunci lainnya. Kerja sama dengan informan sangat diharapkan untuk lancarnya pengumpulan data ini.
Mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama ; Jenis kelamin :
- 2.. Umur : thn
3. Pendidikan terakhir :
4. Jabatan :
5. Alamat :

I. PENEMUAN KEBUTUHAN POKOK

A. MAKANAN POKOK

1. Apakah makanan pokok penduduk desa ini. ?
2. Apakah penduduk desa ini biasa mengadakan makanan selingan ? Berupa apa ?
3. Penduduk di desa ini mempunyai kebiasaan makan berapa kali dalam sehari ?
4. Apakah gizi keluarga sudah diperhatikan oleh penduduk ?
5. Apakah penduduk pada umumnya sudah dapat mencukupi kebutuhan akan makanan pokok ? Kalau belum bagaimana cara

mangatasinya ?

6. Mungkin ada informan yang memberi gambaran tentang cukup/tidaknya akan kebutuhan makanan pokok di desa ini ?

B. PERUMAHAN

1. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pemenuhan perumahan penduduk, di desa ini secara umumnya ?
2. Mungkinkah ada usaha-usaha masyarakat atau Pemerintah Daerah/Desa setempat untuk memperbaiki kondisi perumahan penduduk. Mohon penjelasan.

C. PAKAIAN.

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang cara berpakaian penduduk di desa ini
2. Bagaimanakah kebiasaan mereka dalam membeli pakaian. Terutama pada saat mana penduduk membeli pakaian ?
3. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pemenuhan kebutuhan penduduk akan pakaian ?

II. TINGKAT KEKRITISAN DAN KERUKUNAN HIDUP.

1. Sebutkan jenis pendidikan yang ada di desa ini, berapa jumlahnya ?
2. Bagaimana tingkat kemajuan pendidikan di desa ini, seperti masalah kesadaran orang tua menyekolahkan anaknya, masalah mutu pendidikan, masalah partisipasi orang tua dalam pendidikan masalah partisipasi orang tua dalam pendidikan anak/masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Bagaimana keadaan kesehatan penduduk pada umumnya ?
4. Bagaimana pandangan penduduk akan kebersihan lingkungannya ?
5. Mohon dijelaskan kebiasaan penduduk dalam berobat apabila mereka sakit.
6. Mohon dijelaskan mengenai penggunaan teknologi di berbagai bidang kehidupan di desa ini, seperti pertanian, perikanan, dan perdagangan.

7. Organisasi sosial apa saja yang ada di desa ini, bagaimana aktivitas anggotanya ?
8. Hal - hal apakah kira-kira yang banyak menimbulkan konflik di desa ini, bagaimana cara yang dipilih untuk menyelesaikannya ? Mengapa justru cara itu yang dipilih ?
9. Bagaimana kerukunan hidup masyarakat pada umumnya ?

III. KERAGAMAN AKTIVITAS

1. Ketrampilan apa saja yang dimiliki oleh penduduk desa ?
2. Apakah ketrampilan tersebut dapat mendatangkan hasil tambahan ?

IV. PEMENUHAN KEBUTUHAN REAKSI

1. Fasilitas reaksi/hiburan apa saja yang ada di desa ini ?
2. Alat-alat hiburan apa saja yang dimiliki penduduk desa ini ?

V. KEPENDUDUKAN.

1. Bagaimana komposisi penduduk desa ini menurut umur, mata pencaharian dan pendidikan ?
2. Bagaimana kebiasaan perpindahan penduduk dan apa motif perpindahan ?

....., 1981.

Pewawancara,

(.....)

Lampiran 3.

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

Pengantar : Memperkenalkan diri serta menjelaskan bahwa wawancara ini dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat, khusus topik Pemukiman sebagai kesatuan ekosistem. Wawancara ini juga diadakan terhadap responden yang lain. Kerja sama dengan responden diharapkan untuk lancarnya pengumpulan data ini. Mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : Jenis kelamin :
2. Umur : thn.
3. Tanggungan keluarga :

Status	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
--------	---------------	------	------------	-----------

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.

Dst.

-
4. Mata pencaharian pokok :
 5. Mata pencaharian sambilan :
 6. Bila mempunyai kegiatan dalam bidang penangkapan ikan peralatan apa saja yang dimiliki :

I. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

Makanan Pokok

1. Makanan pokok dalam keluarga
 - a. Nasi
 - b. Jagung
 - c. Umbi - umbian.
 - d. Lainnya (sebutkan :.....)
 - e. Makanan sampingan (sebutkan :.....)
2. Kebiasaan makan dalam sehari :
 - a. Tiga kali
 - b. Dua kali
 - c. Mungkin ada kebiasaan lain
 - (sebutkan :.....)
3. Perhatian terhadap gizi makanan sehari-hari
 - a. Ada
 - b. Tidak
4. Apakah hasil dari pekerjaan pokok/tanah garapan sudah mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan makanan pokok ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Kalau masih belum mencukupi, bagaimana cara mengatasinya ?
 - a. Membeli beras/padi
 - b. Minta pada orang tua/saudara
 - c. Pinjam dari orang lain
 - d. Mengganti dengan makan-
an lain (sebutkan)
 - e. Lain-lain

Perumahan :

1. Apakah rumah yang ditempati ini milik sendiri ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Kalau bukan milik sendiri, siapa yang memilikinya ?
 - a. Orang tua
 - b. Mertua
 - c. Rumah saudara
 - b. Rumah sewa
 - e. Rumah pinjaman orang
lain
 - f. Lain-lain :
3. Menurut pendapat Bapak, dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal, apakah rumah ini sudah cukup untuk kebutuhan keluarga ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Bila tidak mencukupi, apa usaha Bapak selanjutnya ?
 - a. Memperluas rumah yang ada
 - b. Membangun rumah baru.
 - c. Menjual rumah yang ada kemudian membeli yang baru.

5. Pengamatan peneliti (diisi peneliti)
 - a. Keadaan bangunan rumah : permanen/semi permanen/darurat.
 - b. Bahan yang digunakan (dinding batu/semen/gedek, lantai batu/tegel/semen/tanah, atap genteng/seng/alang-alang)
 - c. Luas rumah (X m)
 - d. Rumah panggung (jenis tiang, lantai, dinding, atap)

Pakaian

1. Kebiasaan mengganti pakaian
 - a. Sekali sehari
 - b. Dua hari sehari
 - c. Dua kali dalam sehari
 - d. Lain-lain :.....
2. Kebiasaan membeli pakaian
 - a. Pada hari Raya
 - b. Ada penghasilan tambahan.
 - c. Lain-lain
3. Apakah Bapak pernah memberikan pakaian bekas kepada orang lain ?
 - a. Ya
 - b. Tidak pernah.
4. Pengamatan peneliti (jenis pakaian yang dipakai sehari-hari, kebersihan pakaian dsbnya).

II. TINGKAT KEKRITISAN

1. Apakah Bapak/Ibu ingin menyekolahkan anak-anak ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Bila menjawab ya, sampai tingkat apa menyekolahkan ?
 - a. S D
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. Perguruan Tinggi
 - e. Lainnya
3. Bila menjawab tidak (1 b), apa alasannya ?
4. Menurut Bapak/Ibu, jenis sekolah apa yang baik bagi anak-anak)
 - a. Sekolah Umum
 - b. Sekolah Kejuruan
 - c. Sekolah Agama
 - d. Lainnya :.....
5. Untuk pendidikan sekolah anak, apakah sudah mempunyai biaya ?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada

6. Bila Bapak/Ibu atau anggota keluarga ada yang sakit, memerlukan pertolongan siapa ?
 - a. Dukun
 - b. Manteri Rumah Sakit
 - c. Dokter/Puskesmas
 - d. Diusahakan sendiri pengobatannya.
 - e. Lainnya
7. Apakah di rumah Bapak /Ibu tersedia obat-obatan ringan untuk pertolongan dalam keluarga ?
 - a. Ada
 - b. Tidak
8. Bagaimana sikap Bapak/Ibu dalam pemeliharaan kesehatan keluarga ?
 - a. Lebih baik menjaga kesehatan supaya tidak sakit
 - b. Bila sakit segera ke dokter
 - c. Lainnya :.....
9. Dalam mengolah sawah, apakah Bapak/Ibu mendapat pengairan)
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah Bapak/Ibu menanam padi yang telah dianjurkan Pemerintah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
11. Dalam memelihara tanaman padi/palawija Bapak/Ibu memberi pupuk buatan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
12. Dalam memberantas hama apakah Bapak/Ibu mempergunakan obat-obatan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
13. Apakah Bapak/Ibu mempunyai kegiatan berdagang ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
14. Bila ya (13 a), apakah Bapak/Ibu memanfaatkan :
 - a. Pasar
 - b. Bank
 - c. Sarana transportasi
 - d. Sarana komunikasi lain seperti tilpon.
15. Bila Bapak/Ibu mempunyai kegiatan dalam penangkapan ikan, peralatan apa saja yang dipunyai untuk menangkap ikan ?
16. Hasil penangkapan ikan untuk siapa ?
 - a. Keperluan keluarga
 - b. Dijual
 - c. Sisanya dijual/diawetkan
 - d. Lainnya :.....
17. Jenis ikan apa saja yang ditangkap ?
18. Apakah Bapak/Ibu ikut serta dalam Koperasi Perikanan ?

III. KERUKUNAN HIDUP.

1. Apakah Bapak /Ibu memasuki Organisasi Sosial :

Jenis organisasi	ya	Tidak
1. BUUD/KUD		
2. Hansip		
3. LKMD/LSD		
4. Organisasi Kesenian		
5. Organisasi Olah Raga		
6. Organisasi Keagamaan		

2. Bila ada konflik karena perkelahian antar anak, bagaimana cara penyelesaiannya ?
3. Mengapa cara demikian dipilih ?
4. Bila konflik terjadi karena menjelekkan, bagaimana cara penyelesaiannya? Mengapa cara demikian dipilih ?
5. Bagaimana cara menyelesaikan konflik yang terjadi akibat masalah hutang? Mengapa cara demikian dipilih ?
6. Bagaimana cara menyelesaikan bila terjadi konflik karena masalah batas halaman/pekarangan ? Mengapa cara demikian dipilih ?
7. Bagaimana cara mengatasi bila terjadi konflik karena masalah hewan ternak masuk ke halaman/pekarangan orang lain ? Mengapa cara demikian dipilih ?

IV. KERAGAMAN AKTIVITAS

1. Ketrampilan apa saja yang Bapak/Ibu miliki ?
2. Pada waktu senggang Bapak/Ibu mempunyai pekerjaan sampingan berupa apa saja ?

V. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN

1. Sebutkan fasilitas rekreasi/hiburan yang ada di desa/lingkungan Bapak/Ibu

- | | |
|------------------|---------------------------------|
| a. Bioskop | d. Hiburan kesenian desa |
| b. Televisi desa | e. Pertandingan sepak bola |
| c. Radio desa | f. Peralatan elektronik pribadi |
| | g. Pemandian/pantai |

2. Frekuensi berekreasi

- Menonton bioskop :..... kali/seminggu/sebilan/ setahun
- Menonton TV : setiap hari/minggu/bulan
- Acara hiburan kesenian desa :.....
- Acara pertandingan sepak bola :.....
- Mendengarkan radio :kali sehari/minggu/bulan
- Tidak pernah
- Ke pantai/pemandian :.....kali/bulan/tahun/kadang-kadang.

3. Pemilikan alat elektronik dan lainnya untuk rekreasi :

- | | |
|------------------|-------------------|
| a. Radio | e. Kecapi |
| b. Televisi | f. Harmonika |
| c. Tape recorder | g. Lainnya :..... |

VI. KEPENDUDUKAN

- Apakah ada anggota keluarga Bapak/Ibu yang berumur 10 tahun ke atas pindah keluar desa ?
- Apakah alasan kepindahan mereka ?
- Apakah dari anggota keluarga yang pindah tersebut, ada yang kembali ke desa ?
- Apa alasannya mereka kembali lagi ke desa ?

CATATAN : Pengamatan yang perlu dicatat oleh peneliti harap dicantumkan, sejauh ada kaitannya dengan topik penelitian.

Terima kasih

.....1981

Pencatat,

(.....)

Perpustakaan
Jenderal I

711.

J.